

**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
BUILDING LEARNING POWER (BLP) UNTUK
MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

SKRIPSI

Oleh:
Nuning Nurhidayah
NIM. D94214107



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN MATEMATIKA DAN IPA
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA
AGUSTUS 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nuning Nurhidayah
NIM	: D94214107
Jurusan/ Program Studi	: PMIPA/ Pendidikan Matematika
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 18 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Nuning Nurhidayah

NIM D94214107

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUNING NURHIDAYAH

NIM : D94214107

Judul : ANALISIS PENERAPAN STRATEGI
PEMBELAJARAN *BUILDING LEARNING POWER*
(BLP) UNTUK MENUMBUHKAN NILAI
KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2018

Pembimbing II

Pembimbing I



Yuni Arrifadah, M.Pd

NIP. 197306052007012048



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd

NIP. 198308212011011009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nuning Nurhidayah ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

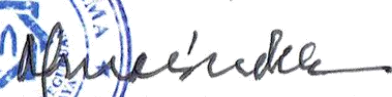
Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



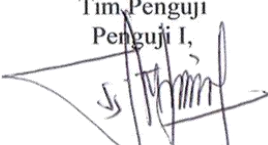
Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji

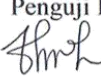
Penguji I,



Dr. Sutini, M.Si.

NIP. 197701032009122001

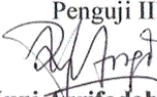
Penguji II,



Dr. Siti Lailiyah, M.Si.

NIP. 198409282009122007

Penguji III,



Yuni Arrifadah, M.Pd.

NIP. 197306052007012048

Penguji IV,



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.

NIP. 198308212011011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUNING NURHIDAYAH
NIM : D99214107
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
E-mail address : nuning.nurhidayah09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Building Learning Power (BLP)
Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.

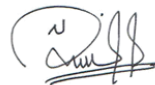
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2018

Penulis



(NUNING NURHIDAYAH)

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *BUILDING LEARNING POWER* (BLP) UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh:
Nuning Nurhidayah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembentukan karakter peserta didik dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dilakukan secara inklusif pada semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran matematika yang harusnya tidak sebatas aspek kognitif saja tetapi juga perlu penanaman nilai. Strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) adalah sebuah konsep membangun kapasitas belajar peserta didik agar mampu belajar setiap saat. Salah satu sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) adalah SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo. Penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) dalam menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, studi dokumentasi, observasi dan respon siswa dalam pengumpulan datanya. Untuk analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sedangkan penilaian menggunakan format *check list* dengan skala persentase.

Data penelitian strategi pembelajaran *Building Learning Power* di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dianalisis secara deskriptif dengan hasil sebagai berikut: perencanaan pembelajaran telah baik dengan persentase 89%, pelaksanaan pembelajaran telah baik dengan persentase 91%, penilaian pembelajaran telah baik dengan persentase 80%, serta respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* dikatakan positif karena menunjukkan persentase jawaban peserta didik pada setiap aspek pertanyaan berada $\geq 65\%$.

Kata Kunci: analisis, *Building Learning Power* (BLP), nilai karakter.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Analisis	10
B. Strategi Pembelajaran	11
C. Tinjauan Tentang <i>Building Learning Power</i> (BLP)	13
D. Nilai	27
E. Karakter	28
F. Menumbuhkan Nilai Karakter	28
G. Pembelajaran Matematika Dalam Membangun Karakter	32
H. Strategi Pembelajaran <i>Building Learning</i> <i>Power</i> (BLP) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika	37

BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Prosedur Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data	60
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data	66
 BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	67
A. Kondisi Umum Objek Penelitian	67
B. Deskripsi Data dan Analisis Data Proses Perencanaan Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP)	75
C. Deskripsi Data dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (<i>Boarding School</i>)	110
D. Deskripsi Data dan Analisis Data Sistem Evaluasi Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (<i>Boarding School</i>)	133
E. Deskripsi dan Analisis Data Respon Siswa Dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran <i>Building Learning Power</i> (BLP)	145
F. Deskripsi dan Analisis Data Kendala, Kelebihan, dan Kekurangan Pelaksanaan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP)	150
 BAB V : PEMBAHASAN	155
A. Perencanaan Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran Matematika	155
B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran <i>Building</i> <i>Learning Power</i> (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran	

Matematika	157
C. Sistem Evaluasi Strategi Pembelajaran <i>Building Learning Power</i> (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran Matematika	158
D. Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Berbasis BLP	160
E. Kendala, Kelebihan dan Kekurangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran	161
BAB VI : PENUTUP	163
A. Simpulan	163
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu untuk bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.

Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dikalangan peserta didik yakni meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat mulai dari menyontek pekerjaan teman, tawuran, pengeroyokan, pencurian, perampokan dan tindakan asusila. Disamping itu, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras juga telah melanda pelajar, merokok dikalangan pelajar juga sudah menjadi hal yang wajar dan hal ini dibarengi dengan munculnya permasalahan-permasalahan baru seperti menurunnya semangat kerja (malas), seks bebas, menurunnya kepekaan sosial yang dibarengi dengan kurangnya tingkat kepedulian dengan lingkungan, menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, merasa berani dan kuat (bertindak nekat). Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan.² Oleh

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

² Nova Rina .NR. – Lamijan Hadi Susarno, *Pengaruh Penerapan Building Learning Power (BLP) terhadap Perilaku Akademik Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan, (2009), hlm. 2

karena itu lembaga pendidikan sebagai tempat resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di samping keluarga dan masyarakat.

Salah satu cara untuk mencegah semakin parahnya krisis akhlak pada generasi muda, pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa proses belajar harus berpusat pada siswa (*student center*) melalui berbagai aktivitas fisik (*hands-on*) dan aktivitas mental (*mind-on*), dimana seorang siswa harus menggunakan segenap kemampuannya, dan bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*) yang melakukan eksperimen.³

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk karakter yang kuat baik secara individu ataupun sosial adalah *Building Learning Power* (BLP). *Building Learning Power* (BLP) adalah strategi pembelajaran yang dapat membantu anak muda untuk menjadi peserta didik yang lebih baik, baik disekolah maupun diluar, membantu mengembangkan kemampuannya, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar setiap saat.⁴ Selain membantu peserta didik, *Building Learning Power* (BLP) bertujuan untuk membantu guru agar tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja yang membuat siswa bosan, melainkan memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi di masyarakat.⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Acek Purnawan dan Nadi Suprpto Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah di Kelas X MAN Jombang” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) terlaksana dengan baik yang diindikasikan dengan adanya respon positif siswa terhadap pembelajaran yang

³ Acek Purnawan-Nadi Suprpto, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Building Learning Power Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah Di Kelas X MAN 6 Jombang*, Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JISF), 3:3, (2014), hlm. 109

⁴ Guy Claxton dkk, *The Learning Powered School*, (Bristol: TLO limited, 2011), hlm. 2

⁵ *Ibid*, hlm. 2

dilaksanakan sebesar 0,72%.⁶ Selain itu, dalam penelitian Yulia Nur Anita dan Rr. Nanik Setyowati Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Tingkat Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan *Building Learning Power* (BLP)” menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab siswa memiliki kategori sangat tinggi dengan nilai 3,30.⁷ Penelitian lain terkait BLP dari Nova Rina NR dan Lamijan Hadi Susarno Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Building Learning Power* (BLP) Terhadap Perilaku Akademik di SMP Negeri 1 Sidoarjo” dipaparkan tentang keberhasilan strategi *Building Learning Power* (BLP) memiliki pengaruh yang positif terhadap diri siswa dan prestasi akademik siswa yang diuji dengan rumus uji t.⁸

Penjelasan dari David Kerr menyatakan selain menggunakan strategi pembelajaran yang tepat proses pembelajaran dalam menumbuhkan nilai karakter hendaknya dilakukan juga secara inklusif pada semua mata pelajaran di kelas, luar kelas, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah mata pelajaran, tetapi menyatu dalam setiap mata pelajaran bahkan dalam setiap kegiatan di sekolah.⁹ Menurut Halstead dan Taylor menyatakan untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, penanaman nilai karakter bukanlah mata pelajaran monolitik (berdiri sendiri).¹⁰ Keberadaannya masuk dalam setiap mata

⁶ Acek Purnawan.- Nadi Suprpto, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Building Learning Power (BLP) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah di Kelas X MAN Jombang*, Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF), 3:3, (2014), hlm.110

⁷ Yulia Nur Anifa. – Rr. Nanik Setyowati, *Tingkat Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan Building Learning Power (BLP)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 3:3, (2015), hlm. 1242

⁸ Nova Rina .NR. – Lamijan Hadi Susarno, *Pengaruh Penerapan Building Learning Power (BLP) terhadap Perilaku Akademik Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan, (2009), hlm. 14

⁹ Dasim Budimansyah, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2012), hlm. 43

¹⁰ *Ibid*

pelajaran. Penanaman nilai karakter esensinya adalah meta nilai dari setiap mata pelajaran.

Salah satu pengembangan karakter ini dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika di kelas. Dengan pembelajaran matematika ini banyak karakter baik yang dapat tumbuh, hal ini bisa terwujud jika pembelajaran disajikan dengan cara yang tepat. Kegiatan pembelajaran matematika harus mengandung kegiatan yang dapat merangsang karakter analitis, keberanian, kehati-hatian, kecerdikan, keberanian, keingintahuan, kreativitas, kritis, bersifat yakin, kerajinan, keyakinan, sportif, inovatif, kecermatan, keuletan, suka memecahkan masalah, dan kepercayaan diri. Sehingga peserta didik nantinya dapat mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji strategi pembelajaran BLP untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di salah satu sekolah yang telah menerapkan BLP sebagai sistem pada sekolah tersebut. Salah satu sekolah yang telah menerapkan program BLP adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Insan Cendekia Mandiri. SMP Insan Cendekia Mandiri beralamat di Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sidoarjo dan beroperasi dengan dukungan penuh dari Yayasan Yatim Mandiri. SMP Insan Cendekia Mandiri melaksanakan pendidikan yang menitik beratkan pada pembinaan ke-Islaman, kepemimpinan, dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu SMP ini memadukan gabungan Kurikulum Diknas dan Kurikulum Khas SMP Insan Cendekia Mandiri sehingga dapat menghasilkan lulusan terdidik, mandiri dan berwawasan internasional. SMP Insan Cendekia Mandiri didirikan pada tahun 2012 dan telah menerapkan program BLP sejak akhir tahun 2016 hingga sekarang yaitu sekitar kurang lebih satu setengah tahun. Saat ini SMP Insan Cendekia Mandiri memiliki 11 (sebelas) kelas yang terdiri atas: kelas VII sebanyak 4 (empat) kelas, kelas VIII sebanyak 4 (empat) kelas, dan kelas IX sebanyak 3 (tiga) kelas serta memiliki 25 (dua puluh lima) tenaga pendidik (guru) yang berkompeten di bidangnya. Setiap kelas rata-rata berisi 30 peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan kegiatan analisis penerapan *Building Learning Power* dalam sekolah, khususnya penerapan *Building Learning Power* di SMP Insan Cendekia

Mandiri dalam kegiatan pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VII dan VIII di SMPN Insan Cendekia Mandiri yang bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh penerapan BLP dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)?
3. Bagaimana sistem evaluasi dalam strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
2. Mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
3. Mendeskripsikan sistem evaluasi dalam strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter

dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi dalam pembelajaran matematika yang menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa. Gambaran tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan menyangkut strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi guru-guru matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tambahan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi dalam pembelajaran matematika yang menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa. Informasi tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai umpan balik dalam merefleksi ketrampilan mereka dalam mengelola pembelajaran matematika menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional.

E. Batasan Penelitian

Batasan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang telah menerapkan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) yaitu SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo.
2. Karena penelitian ini hanya menganalisis penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*), maka peneliti hanya mengamati dari standar proses dan standar penilaian yang dilengkapi dengan observasi pelaksanaan pembelajaran matematika yang telah menerapkan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
3. Peserta didik yang diteliti hanya kelas VII dan kelas VIII karena strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) diterapkan secara menyeluruh pada tahun ajaran baru 2016/2017.
4. Guru matematika yang mengajar di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) ada 3 orang, namun yang diteliti hanya yang mengajar di kelas VII dan VIII saja sebanyak 2 orang. Perangkat pembelajaran yang diteliti hanya terbatas pada mata pelajaran matematika semester genap di kelas VII dan VIII saja, meliputi: Silabus dan RPP.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari setiap kata sesuai judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan maksud dari judul tersebut. Adapun definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Analisis adalah suatu aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penerapan *Building Learning Power* (BLP) dalam menumbuhkan nilai karakter siswa melalui pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) untuk digolongkan dan

- dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
2. Penerapan adalah sebagai suatu tindakan mempraktekkan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk dapat menumbuhkan nilai karakter pada pembelajaran matematika pada suatu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).
 3. Analisis penerapan merupakan suatu proses penjabaran strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) secara umum menuju ke penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) secara khusus yang tersusun secara logis dan sistematis dengan tersusunnya gambaran penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) secara khusus dari yang paling awal hingga akhir.
 4. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru atau peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
 5. Strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) merupakan suatu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pelajar agar dapat belajar dengan baik secara nyata yang dapat mengajarkan pembentukan karakter yaitu *Resilience* (Ketangguhan), *Resourcefulness* (Kecerdasan), *Reflectiveness* (Kecerdikan), dan *Reciprocity* (Kesantunan) dalam belajar.
 6. Nilai dalam penelitian ini adalah bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi namun dalam hal ini kaitannya suatu hal yang berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan perilaku seseorang, seseorang yang dimaksud adalah peserta didik.
 7. Karakter adalah sifat khas yang terpatrit pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang baik maupun buruk yang kemudian diwujudkan

menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

8. Nilai Karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat, yang mencakup karakter berakhlak (tertib, peduli, santun), kreatif (disiplin, dan daya juang), serta berprestasi.
9. Pembelajaran Matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan yang dapat bersinergis dengan nilai-nilai karakter.
10. Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis sesuai dengan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
11. Pelaksanaan adalah proses yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan langkah - langkah strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.
12. Sistem Evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik dalam menerima, memahami dan menalar bahan studi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang berlaku yang dilakukan ketika pembelajaran telah terjadi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis

Analisis berasal dari kata serapan bahasa Inggris *analyze* yang berarti memisah-misahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai bentuk penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).¹

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis meliputi:

1. Analisis Pendahuluan atau Persiapan
Analisis pendahuluan atau persiapan ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan ketika melakukan tindakan di lapangan. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini yaitu mencakup latar belakang sekolah, alasan pemakaian sistem, penyusunan rencana pembelajaran, maupun latar belakang kompetensi peserta didik.
2. Analisis Proses atau Tindakan
Analisis proses atau tindakan dilakukan saat praktik pembelajaran dilaksanakan. Hal-hal yang perlu diamati dalam proses ini adalah respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pedoman dalam melakukan analisis proses atau tindakan ini adalah rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.
3. Analisis Akhir
Analisis akhir dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dan merupakan simpulan terhadap proses perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Analisis akhir ini bertujuan untuk memberikan masukan atau solusi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana pembelajaran berikutnya.

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2010), hlm. 37

Adapun analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengamatan lapangan dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penerapan *Building Learning Power* (BLP) dalam menumbuhkan nilai karakter siswa melalui pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

B. Strategi Pembelajaran

Hamdani menyatakan secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.² Tujuan pembelajaran sendiri terangkum dalam standar kompetensi yang telah ditentukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan ini tentunya mencakup segala aktivitas yang akan dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tindakan.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau yang diinginkan.³ Sebagai sebuah sistem perencanaan, strategi memiliki peranan penting dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan strategi pembelajaran yang tepat oleh setiap guru menjadi hal yang mutlak untuk dilaksanakan.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:⁴

1. Wawasan Waktu

Meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

2. Dampak

Walupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.

² Hamdani, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 18

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2006), hlm. 500

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 18-19

3. Pemusatan Upaya

Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

4. Pola Keputusan

Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti pola yang konsisten.

5. Peresapan

Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Menurut Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:⁵

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan secara menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran hendaknya melalui contoh ilustrasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik mengenai manfaat belajar. Dalam kegiatan ini setidaknya guru menyampaikan dua hal penting. *Pertama*, tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan. *Kedua*, apersepsi berupa kegiatan yang menunjukkan keterkaitan antara materi sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari.

⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. IV, hlm. 3-7

2. **Penyampaian Informasi**
Penyampaian materi merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi ini, guru berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
3. **Partisipasi Peserta Didik**
Berdasarkan prinsip *student centred*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam hal ini dikenal istilah *active learning* yang maknanya bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. **Tes**
Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran. Serangkaian tes umum yang dilakukan oleh guru ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dan tingkat penguasaan keterampilan belajar peserta didik.
5. **Kegiatan Lanjutan**
Kegiatan lanjutan atau sering yang disebut dengan *flow up* hendaknya dilakukan oleh setiap guru. Tindak lanjut ini bisa berupa remedial bagi peserta didik yang belum tuntas, atau pengayaan setelah semuanya dinyatakan tuntas.

C. Tinjauan Tentang *Building Learning Power* (BLP)

Building Learning Power (BLP) adalah membantu anak muda untuk menjadi peserta didik yang lebih baik, baik disekolah maupun diluar sekolah. *Building Learning Power* (BLP) dalam artian sempit adalah tentang menciptakan budaya di kelas dan dalam artian lebih luasnya adalah menciptakan budaya di sekolah, yang secara sistematis menumbuhkan kebiasaan dan sikap yang memungkinkan orang muda untuk menjadi peserta didik yang lebih baik, dapat menghadapi kesulitan dan ketidakpastian dengan tenang, percaya diri dan kreatif.⁶

⁶ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/>, pada tanggal 2 April 2018

Peserta didik yang lebih percaya diri akan kemampuan belajar mereka sendiri akan belajar lebih cepat dan lebih baik. Peserta didik lebih berkonsentrasi, berpikir lebih keras dan menemukan cara belajar yang menyenangkan. Dengan demikian peserta didik akan lebih baik dalam tes dan kegiatan eksternal mereka, dan mereka akan lebih mudah dan lebih memuaskan ketika diajarkan.

Membangun kekuatan belajar adalah tentang mempersiapkan anak muda yang lebih baik untuk menjalani masa depan yang tidak pasti. Sekolah saat ini perlu diajarkan agar tidak hanya mementingkan hasil ujian saja tetapi untuk pembelajaran peserta didik seumur hidup. Untuk berkembang di abad ke-21, tidak cukup lulus dari sekolah hanya dengan mendapatkan sertifikat ujian. Peserta didik perlu belajar bagaimana bersikap ulet, cakap, imajinatif, logis, disiplin diri, sadar diri, kolaboratif dan ingin tahu.⁷

Sekolah yang berkembang saat ini telah belajar merintis cara mengambil ambisi ini dengan sangat serius. Membangun kekuatan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana mendapatkan hasil yang lebih baik yang dapat berkontribusi pada pengembangan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini diperuntukkan bagi guru, pelatih guru, orang tua dan siapa saja yang terlibat dalam pendidikan formal dan informal.

Dalam model inti, ada dua kerangka kerja utama yang dapat membangun kekuatan belajar.⁸ Yang pertama adalah gambaran yang koheren tentang karakteristik bernilai tinggi yang penting dari pelajar yang kuat. Yang kedua adalah peta bagaimana guru dapat membangun dan menyusun disposisi dari pelajar yang kuat. Dua kerangka kerja membangun kekuatan belajar adalah sebagai berikut:

1. *Building Learning Power (BLP) dalam Konsep*

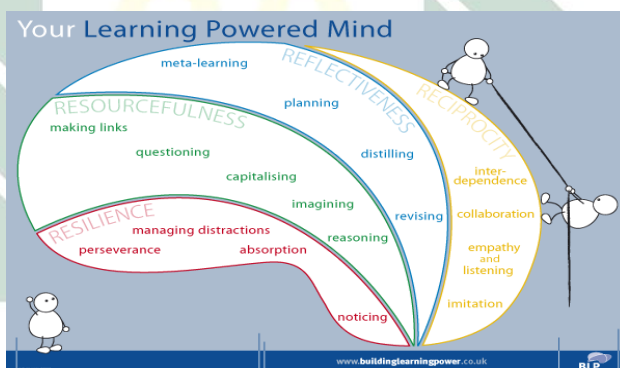
Salah satu peneliti di bidang pengembangan potensi dasar manusia (Prof. Guy Claxton, dari University of

⁷ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/>, pada tanggal 2 April 2018

⁸ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/whats-different-about-a-learning-powered-school/>, pada tanggal 2 April 2018

Winchester, Inggris) berkesimpulan bahwa dalam diri setiap anak ada potensi besar yang siap untuk dikembangkan yang diberi nama kapasitas belajar (*learning power*). Membangun kapasitas belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar berkualitas, sehingga kegiatannya disebut dengan membangun kapasitas belajar (*building learning power*).⁹

Building Learning Power (BLP) tidak mengklaim sebagai teori kekuatan belajar yang komprehensif. Melainkan bertujuan untuk menjadi alat pragmatis yang menggambarkan beberapa bahan kekuatan belajar dan memberikan dasar untuk diskusi.¹⁰ Banyak sekolah yang memanfaatkan kerangka ini telah mengembangkan dan menyesuainya dengan sejumlah cara kreatif. Kerangka BLP dalam membangun kekuatan belajar diambil dari analogi seorang pelatih kebugaran *gym* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Peta Pikiran Kekuatan Belajar¹¹

⁹ Guy Claxton, dkk, *The Learning Powered School*, (Bristol: TLO Limited, 2011), hlm. 1

¹⁰ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/whats-different-about-a-learning-powered-school/>, pada tanggal 2 April 2018

¹¹ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/whats-different-about-a-learning-powered-school/>, pada tanggal 2 April 2018

Building Learning Power (BLP) adalah suatu konsep atau suatu kerangka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan secara nyata. Pengertian belajar dalam konteks BLP adalah penyesuaian diri terhadap situasi baru dimanapun peserta didik berada.

Pada intinya BLP mempunyai 4 aspek bagi peserta didik yang “baik” dalam belajar. Empat kapasitas belajar atau yang biasa disingkat dengan 4R tersebut adalah: *Resilience* (ketangguhan), *Resourcefulness* (kecerdasan), *Reflectiveness* (kecerdikan), dan *Recyprocity* (kemandirian dan kerjasama).¹² Berikut ini penjelasan empat komponen dalam membangun kapasitas belajar dari BLP:¹³

- **Ketangguhan**

Mengandung konsep tentang kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu terus belajar. Ketangguhan disusun oleh empat komponen : tekun, mengelola gangguan, perhatian, usaha keras, ciri ini secara sederhana menuju ke suatu kemampuan peserta didik untuk memahami bahwa sesuatu tidak datang dengan mudah dan bahwa suatu kesulitan pada umumnya berhadiah sukses pada akhirnya.

Membangun ketangguhan dilakukan dengan cara:

- 1) Mengembangkan spontanitas yang harus dilakukan jika mendapat ancaman.
- 2) Memperkuat bahwa telah berusaha keras itu tidak sama dengan kemampuan yang kurang.
- 3) Membuat tugas-tugas yang melibatkan tantangan dan sedikit perjuangan.
- 4) Membantu peserta didik agar merasa enjoy dalam belajar.
- 5) Mengajak peserta didik memetakan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam belajar.

¹² Margono, *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2016), hlm. 4

¹³ *Ibid.* hlm 4-6

- **Kecerdasan**

Mengandung konsep tentang kondisi peserta didik yang siap, rela dan mampu belajar dalam cara yang berbeda. Kecerdasan tersusun oleh lima komponen : keingintahuan, membuat hubungan, imajinasi, penalaran, sumber daya.

Membangun kecerdasan dilakukan dengan cara:

- 1) Mengenali dan memberi hadiah untuk pertanyaan dan jawaban yang baik.
- 2) Mengajukan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “Bagaimana bisa...”; “Bagaimana jika...”; “Bagaimana mungkin...”.
- 3) Mengembangkan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan penggunaan jaringan sumber belajar dan strategi.
- 4) Menggunakan bahasa “bisa jadi...”.
- 5) Membuat skenario untuk peserta didik agar dapat memvisualisasikan dan mengulanginya.

- **Kecerdikan**

Mengandung konsep tentang kondisi pelajar yang siap, rela dan mampu menjadi lebih strategis dalam belajar. Kecerdikan tersusun oleh empat komponen : perencanaan, meninjau ulang, menyaring, meta belajar.

Membangun kecerdikan dilakukan dengan cara:

- 1) Mendorong peserta didik mengantisipasi rintangan dan halangan.
- 2) Membuat sebuah peta belajar untuk memaparkan target dan kemajuan peserta didik sebagai pembelajar.
- 3) Mendorong peserta didik membuat kriteria dan memeriksa pekerjaan mereka sendiri.
- 4) Berlatih menemukan kunci dari sebuah pelajaran atau pengalaman.
- 5) Mengatur waktu untuk membuat catatan belajar.

- **Kemandirian**

Mengandung konsep tentang kondisi peserta didik yang siap, rela dan mampu belajar sendiri atau dengan orang lain. Pelajar yang baik mempunyai kemampuan untuk mendengarkan, mengambil giliran, dan memahami sudut

pandangan orang lain. Kemandirian tersusun oleh empat komponen: saling ketergantungan, kerja sama, empati dan mendengarkan, peniruan.

Membangun kemandirian dilakukan dengan cara:

- Membuat peserta didik mengembangkan kode-kode kepemimpinan untuk kerja kelompok / grup
- Membagi kelas menjadi tim riset
- Melatih peserta didik tentang seni mendengarkan yang baik
- Berdiskusi bagaimana kita belajar dari kemampuan dan ide orang lain.

Penerapan *Building Learning Power* (BLP) ke dalam tindakan tidak cukup sekedar hanya ingin tahu, suatu yang cepat dapat memperbaiki/menentukan, atau suatu keajaiban yang dapat menyelesaikan berbagai kesulitan dan permasalahan yang ada.¹⁴ Hal tersebut membutuhkan perjalanan panjang yang dimulai dengan beberapa langkah kecil yang mampu untuk menggeser cara dasar berfikir para guru, cara mereka memberikan pembelajaran kepada peserta didik, serta keseluruhan etos dan hidup dari suatu sekolah.

Para guru harus melakukan banyak upaya dalam rangka menciptakan sesuatu yang membedakan dalam kegiatan pembelajaran seperti menciptakan kultur kelas mereka sendiri. Sebagian dari hal ini merupakan hasil dari berbagai pilihan secara langsung sebagai contoh apakah untuk menempatkan para peserta didik dalam bekerja kelompok perlu digolongkan, atau membiarkan mereka untuk memilih mitra kerja mereka sendiri. Orang lain boleh mencerminkan lebih sedikit kebiasaan berkomunikasi ataupun reaksi emosional. Bagaimana reaksi mereka terhadap jawaban yang salah ataupun gangguan yang tidak sopan. Terlepas dari semua aspek dan gaya guru ini, dari beberapa hal itu ada yang berbenturan dengan pengembangan pelajaran dengan menggerakkan lebih dari yang lain. Para guru dapat

¹⁴ Nova Rina .NR. – Lamijan Hadi Susarno, *Pengaruh Penerapan Building Learning Power (BLP) terhadap Perilaku Akademik Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan, (2009), hlm. 6

mempromosikan kekuatan belajar melalui:¹⁵ (1) apa yang mereka tegaskan dengan cara menghargai dan mendiskusikan pada keseluruhan kelas; (2) bagaimana cara mereka bertemu dengan menggolongkan dan individu tentang prestasi dan pelajaran mereka; (3) aktivitas yang mereka pilih; dan (4) apa yang mereka modelkan sendiri tentang pelajaran. Kita sebut empat kategori umum ini dengan: menjelaskan , mengomentari, mengarah dan pemodelan.

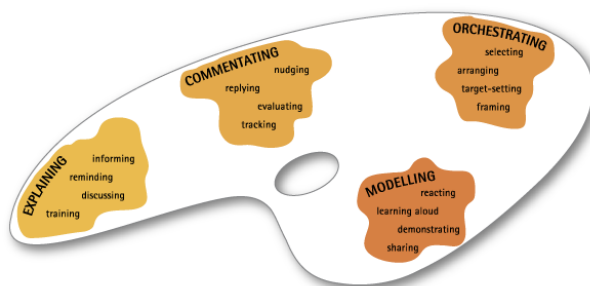
2. **Building Learning Power (BLP) dalam Praktik Pembelajaran**

Pengajaran untuk kapasitas belajar berangkat dari suatu kepastian bahwa BLP harus ada didalam pikiran para guru, ketika guru harus menjelaskan tentang pendekatan kepada para peserta didik, merencanakan aktivitas peserta didik, menafsirkan capaian peserta didik, dan mempertunjukkan empat kapasitas belajar atau yang biasa disebut dengan 4R di dalam hidup mereka sendiri.¹⁶ Suatu pertanyaan penting guru adalah “Bagaimana aku membantu mengembangkan kecerdikan, kemampuan refleksi dan kesantunan dari para peserta didikku dengan menjelaskan, mengomentari, mengorkestra dan pemodelan?” Pada intinya suatu kerangka berfikir bagaimana guru dapat secara baik berkomunikasi, mendiskusikan, mendorong, membujuk, menekankan, menyediakan, memimpin, mengatur dan akhirnya memberi pengajaran para peserta didik mereka bagaimana cara membangun kapasitas belajar mereka. Proses ini disusun dari empat persyaratan: menjelaskan, mengomentari, mengorkestra, dan pemodelan.¹⁷ Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁵ Nova Rina .NR. – Lamijan Hadi Susarno, *Pengaruh Penerapan Building Learning Power (BLP) terhadap Perilaku Akademik Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan, (2009), hlm. 6

¹⁶ Margono, *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2016), hlm. 10

¹⁷ *Ibid*



Gambar 2.2
Menciptakan Lingkungan Belajar
*(Enabling Environments)*¹⁸

Menurut Professor Guy Claxton menjelaskan bahwa 4 (empat) persyaratan tentang pengajaran untuk kapasitas belajar, sebagai berikut:¹⁹

- a. **Menjelaskan**, menyampaikan kepada para peserta didik secara langsung dan dengan tegas tentang kapasitas belajar. Kegiatan menjelaskan ada empat hal yang dapat dilakukan:
 - 1) **Memberitahu**, para peserta didik harus mengetahui apa kapasitas belajar. Para peserta didik harus mengetahui apa yang dimaksudkan oleh guru tentang nilai-nilai.
 - 2) **Mengingat**, guru harus selalu mengingatkan kepada peserta didik tentang apa BLP dan apa yang menjadi prioritas.
 - 3) **Mendiskusikan**, guru yang baik mendorong peserta didiknya untuk mendiskusikan BLP, intisarnya dan mempertanyakannya.
 - 4) **Pelatihan**, seperti halnya menjelaskan dan mendiskusikan BLP, guru adalah wajah untuk isyarat manfaat, teknik dan tips yang mereka lakukan untuk para peserta didik.
- b. **Mengomentari**, menyampaikan pesan tentang kapasitas belajar melalui pembicaraan informal dan evaluasi informal

¹⁸ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com/about/whats-different-about-a-learning-powered-school/>, pada tanggal 2 April 2018

¹⁹ Margono, *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2016), hlm. 10-13

serta formal. Kegiatan mengomentari ada empat hal yang dapat dilakukan:

- 1) **Menyentuh**, setelah para peserta didik menghadapi tantangan dan berminat melakukan kegiatan, guru BLP saling berhubungan dengan mereka bersama-sama, mengomentari tidak hanya pada hasil tetapi pada metode dan proses pelajaran mereka.
 - 2) **Menjawab**, bagaimana para guru bereaksi terhadap pertanyaan, gagasan dan usul yang diajukan peserta didik tentang pengaruh pengembangan kapasitas belajar dengan mantap, guru harus secara penuh menyambut kontribusi dan pertanyaan peserta didik.
 - 3) **Evaluasi**, suatu isyarat bagi seorang peserta didik bahwa mereka sedang berjuang oleh karena suatu ketiadaan kemampuan dan kamu mungkin juga menertawakan untuk mencoba.
 - 4) **Menelusuri jejak**, semacam penilaian kumulatif yang mendorong kepercayaan dan komunikasi dengan sesama di mana peserta didik dapat melihat bahwa ia sudah lebih baik.
- c. **Mengorkestra**, pemilihan aktivitas dan mengatur lingkungan. Kegiatan mengorkestra ada empat hal yang dapat dilakukan:
- 1) **Pemilihan**, ini mempunyai dua aspek. Pemilihan topik untuk memberi pengajaran dan merancang aktivitas sesuai dengan topik yang diajarkan.
 - 2) **Penyusunan**, seperti halnya sebagai peserta didik yang baik, guru BLP meyakinkan bahwa para peserta didik menghargai niat di balik aktivitas yang mereka berikan.
 - 3) **Menentukan target**, para peserta didik mungkin memutuskan dengan para guru membantu ke arah fokus berikutnya untuk meningkatkan disposisi dan ketrampilan mereka di dalam masing-masing dari 4R. Guru BLP dapat membantu peserta didik untuk mengingat-ingat target mereka dengan berbagai cara.
 - 4) **Pengaturan**, bagian ini tentang pembentukan lingkungan kelas. Lakukan gambaran dan pesan yang menguatkan perhatian dengan kapasitas belajar. Mengatur tempat duduk yang mendorong beragam interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai.

d. **Pemodelan**, menunjukkan apa maknanya menjadi seorang peserta didik yang efektif. Kegiatan pemodelan ada empat hal yang dapat dilakukan:

- 1) **Bereaksi**, bagaimana guru merespon ketika hal yang tidak diduga terjadi di dalam kelas banyak peserta didik berbincang tentang kapasitas belajar para guru.
- 2) **Pelajaran dengan tegas**, ini mengacu pada kemampuan guru dalam memberikan model atau gambaran kepada para peserta didik semacam memproses pikiran dan emosional bahwa pelajar itu berhasil, pada umumnya dengan diam-diam. Peluang belajar dengan tegas dapat disajikan kepada peserta didik dalam konteks bereaksi terhadap peristiwa yang tidak diduga ketika terjadi pada peserta didik.
- 3) **Demonstrasi**, salah satu permasalahan dari sekolah yang konvensional bahwa menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik adalah dengan cara yang tidak menarik, tidak dapat menjawab ketidakpastian dan perbedaan paham, serta menekan kegiatan percobaan.
- 4) **Berbagi**, guru harus menunjukkan ciri humanis mereka. Sekali guru mulai berpikir tentang pelajaran sebagai hal kehidupan nyata yang berkesinambungan dan tidak hanya sesuatu yang memerlukan guru, buku dan kelas, mereka menemukan tidak ada kekurangan tentang sesuatu yang mungkin mereka perbincangkan.

Dari penjelasan diatas tentang *Building Learning Power* (BLP) dalam konsep dan praktik maka dapat dirangkum dalam tabel berikut:²⁰

Tabel 2.1

***Building Learning Power* (BLP) dalam Konsep dan Praktik**

No	Komponen Kapasitas Belajar	Cara Membangun Kapasitas Belajar	Contoh Kapasitas Belajar Siswa	Kerangka Empat (4) R
1	Resilience ▪ Penyerap	Menjelaskan	Resilience ▪ Suka	Membangun Keuletan

²⁰ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.co.uk>, pada tanggal 2 April 2018

	pan ▪ Mengelola gangguan ▪ Perhatian ▪ Tekun	▪ Menginformasikan ▪ Mengingat ▪ Mendiskusikan ▪ Melatih	tantangan ▪ Tidak takut menemui sesuatu yang sulit ▪ Mengalami kegembiraan/asyik dalam belajar ▪ Membuat deskripsi dan observasi yang akurat ▪ Meninimalis hambatan ▪ Tekun menghadapi sesuatu meskipun sulit	▪ Mengembangkan spontanitas apa yang harus dilakukan jika mendapat ancaman ▪ Memperkuat bahwa telah berusaha keras itu tidak sama dengan kemampuan yang kurang ▪ Membuat tugas-tugas yang melibatkan tantangan dan sedikit perjuangan ▪ Membantu siswa bagaimana merasa enjoy dalam belajar ▪ Mengajak siswa memetakan hambatan-hambatan apa yang
--	---	---	--	---

				mereka hadapi dalam belajar
2	Resourcefulness ▪ Bertanya ▪ Membangun Hubungan ▪ Berimajinasi ▪ Penalaran ▪ Sumber daya	Mengatur / Menyusun ▪ Memilih ▪ Membuat kerangka ▪ Menentukan target ▪ Mengatur	Resourcefulness ▪ Ingin mencoba kemungkinan-kemungkinan ▪ Suka mendapatkan sesuatu dari dasar. ▪ Suka melihat bagaimana sesuatu pas/cocok ▪ Logis dan sistematis ▪ Membuat jaringan sumber belajar paling banyak ▪ Senang berimajinasi	Membangun kecerdasan ▪ Mengenali dan memberi hadiah untuk pertanyaan dan jawaban yang baik ▪ Mengajukan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti 'Bagaimana bisa..', 'Bagaimana jika...', 'Bagaimana mungkin...' ▪ Mengembangkan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan penggunaan jaringan sumber belajar dan strategi

				▪ Menggunakan bahasa 'bisa jadi...' ▪ Membuat skenario untuk siswa guna memvisualisasikan dan mengulanginya
3	Reflective ness ▪ Merencanakan ▪ Merevisi ▪ Menyaring ▪ Meta <i>Learning</i>	Mengomentari ▪ Mendorong ▪ Mengurangi ▪ Mengevaluasi ▪ Mengawasi	Reflective ness ▪ Memilih apa yang perlu dilakukan ▪ Suka mengorganisasikan pekerjaan mereka ▪ Memeriksa /mengecek untuk meyakinkan bahwa pekerjaan ada pada jalurnya ▪ Mengantisipasi blockade dan	Membangun Reflectiveness ▪ Mendorong siswa mengantisipasi rintangan dan halangan ▪ Membuat sebuah peta belajar untuk memaparkan target dan kemajuan siswa sebagai pembelajar ▪ Mendorong siswa membuat kriteria dan memeriksa pekerjaan mereka sendiri ▪ Berlatih

			rintangan	menemukan kunci ... dari sebuah pelajaran atau pengalaman ▪ Mengatur waktu untuk membuat catatan belajar
4	Reciprocity ▪ Saling keterangan ▪ Kolaborasi ▪ Empati dan mendengarkan ▪ Menirukan	Pemodelan ▪ Bereaksi ▪ Belajar Keras ▪ Medemonstrasikan ▪ Berbagi	Reciprocity ▪ Bekerjasama dengan baik ▪ Memelihara ide sendiri dalam grup ▪ Mengetahui kapan belajar sendiri dan kapan belajar dengan yang lain. ▪ Berbagi ide dan informasi ▪ Menempatkan	Membangun Reciprocity ▪ Membuat siswa mengembangkan kode-kode kepemimpinan untuk kerja kelompok / grup ▪ Membagi kelas mejadi tim riset ▪ Melatih siswa seni mendengarkan yang baik ▪ Berdiskusi bagaimana kita belajar dari kemampuan dan ide orang lain.

			diri pada situasi orang lain (peduli) ▪ Belajar cara orang lain melakuk an sesuatu	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel di atas untuk menumbuhkan kapasitas belajar peserta didik maka kapasitas belajar *Resilience* dapat dilakukan dengan cara menjelaskan, *Resourcefulness* dapat dilakukan dengan cara mengatur atau menyusun kegiatan pembelajaran, *Reflectiveness* dapat dilakukan dengan cara mengomentari kegiatan peserta didik, dan *Reciprocity* dapat dilakukan dengan cara pemodelan.

D. Nilai

Kaelan menjelaskan nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.²¹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru nilai merupakan harga dalam arti tafsiran, kadar mutu.²² Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan nilai sebagai sesuatu yang berguna, berharga, berkualitas, dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Nilai menjelaskan sesuatu yang abstrak, bukan benda konkrit yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan

²¹ Kaelan, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87

²² Hanjono Bono Nimpuno dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), hlm 598

seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jika sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

E. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan.²³ Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa *character* diartikan sebagai ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.²⁴ Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang kemudian menjadi dasar untuk membedakan setiap masing-masing individu. karakter bersifat unik, artinya karakter yang dimiliki setiap individu berbeda dengan individu lainnya.

Karakter menjadikan seseorang mempunyai ciri khas dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya. Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang.²⁵

F. Menumbuhkan Nilai Karakter

Proses menumbuhkan nilai karakter kepada siswa adalah dengan cara mengajak mengembangkan unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), unsur afektif (perasaan), dan unsur psikomotor (perilaku).²⁶ Pendidikan karakter senada dengan tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menerangkan bahwa pendidikan

²³ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 16

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 4

²⁵ *Ibid*, hlm. 5

²⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Daniel Goleman²⁷ menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: 1) *Responsibility* (tanggung jawab), 2) *Respect* (rasa hormat), 3) *Fairness* (keadilan), 4) *Courage* (keberanian), 5) *Honestly* (kejujuran), 6) *Citizenship* (rasa kebangsaan), 7) *Self-discipline* (disiplin diri), 8) *Caring* (peduli), dan 9) *Perseverance* (ketekunan).

Pendidikan yang berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik maka akan terbentuk pribadi yang berkarakter dan berwatak. Pendidikan semacam ini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Goleman menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi keberhasilan hidup seseorang. 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. Lebih lanjut, Sutarjo mengemukakan bahwa bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Peran program pendidikan karakter adalah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut.²⁸

²⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 79-81

²⁸Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2011), hlm.8

Menurut Kemendinas dalam Buku Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi 18 nilai karakter berikut ini:²⁹

Tabel 2.2
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

²⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, 2010). Hlm 8-9

		menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	---

Dari delapan belas (18) nilai dan karakter yang tersebut di atas dalam penelitian ini hanya meneliti tiga belas (13) nilai dan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai Karakter yang diteliti akan terangkum dalam empat komponen BLP dari Guy Claxton dan akan menumbuhkan nilai karakter yaitu: *Resilience/* Ketangguhan (tekun, mengelola gangguan, perhatian secara detail, usaha keras), *Resourcefulness/* Kecerdasan (keingintahuan, membuat hubungan, imajinasi, penalaran, dan sumber daya), *Reflektiveness/* Kecerdikan (perencanaan, meninjau ulang, menyaring, dan meta belajar), *Reciprocity/* Kemandirian (saling ketergantungan, kerja sama, empati dan mendengarkan, peniruan).

G. Pembelajaran Matematika Dalam Membangun Karakter

Pembelajaran sebagaimana didefinisikan oleh Oemar Hamalik merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Pembelajaran secara umum adalah suatu proses belajar mengajar. Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya juga suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.³¹

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 29

Perlu dipahami pula bahwa aktivitas belajar ditekankan pada terjadinya perubahan tingkah laku manusia, sehingga belajar cenderung melakukan aktivitas. Belajar berdasar aktivitas secara umum jauh lebih efektif daripada yang didasarkan presentasi atau ceramah karena peserta didik tidak sepenuhnya terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Dave Maler, gerakan fisik dapat meningkatkan proses mental peserta didik sebab otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (*korteks motor*) terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal, sebab melibatkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.³² Kegiatan belajar dalam proses pembelajaran merupakan subsistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara fungsional, sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan daya nalar agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)

Definisi lain terkait belajar menurut Sholeh Abdul Aziz:³³

انا تعلم فيتغير هو ذ هن المتعلم بطرا علي حيرة سابقة يحد ت
فيها تغييرا جددا

“Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman lama, kemudian terjadilah perubahan yang baru.”

Menurut Amin Suyitno, pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta

³² Dave Maier, *The Accelerated Learning Hand Book*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2003), cet. III, hlm. 90-91

³³ Sholeh Abdul Aziz, Abdul Majid, *Attarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, Juz 1, (Mekka : Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169

antara peserta didik dengan peserta didik.³⁴ Sementara itu Ismail SM dalam bukunya “PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)”, menyebutkan bahwa istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).³⁵ Dalam proses pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua proses sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).

Dari penjelasan di atas dapat didefinisikan kembali bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan di dalam tingkah laku yang tampak sebagai hasil dari pengalamannya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa dimaksud dengan pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi antara guru, peserta didik dan lingkungan sekitar dalam menguasai beberapa kompetensi terkait matematika.

Mengenai pengertian matematika sendiri, ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Abdul Halim Fathani, “matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logika dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.”³⁶

Sementara itu menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner juga mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang

³⁴ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di*

SMP, (Makalah Bahan Penelitian Bagi Guru-Guru Pelajaran Matematika SMP se Jawa Tengah di

Semarang tahun 2006), hlm. 1.

³⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm. 9

³⁶ Abdul Halim Fathani, *Matematika dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 19

memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.³⁷

Dari beberapa definisi tentang matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan angka, struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara terorganisasi menurut urutan yang logis dan matematis. Dari berbagai sudut pandang ilmuwan dalam mendefinisikan matematika, ada beberapa karakteristik matematika menurut R. Soedjadi sebagai berikut:³⁸

1. Memiliki objek yang abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan
3. Berpola pikir deduktif
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti
5. Memperhatikan semesta pembicaraan
6. Konsisten dalam sistemnya.

Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran matematika diantaranya adalah:³⁹

1. Disiplin, karakter disiplin dapat terbentuk dalam mempelajari matematika, karena dalam matematika peserta didik diharapkan mampu mengenali suatu keteraturan pola, memahami aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah disepakati. Nilai karakter yang diharapkan dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Dalam matematika konsep-konsep tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat menimbulkan salah arti.
2. Jujur, matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (*induktif*) walaupun pada tahap-tahap awal contoh-contoh khusus dan ilustrasi geometris diperlukan, tetapi untuk generalisasi harus

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka

Cipta, 1999), hlm. 252

³⁸ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departement Pendidikan Nasional, 1990), hlm. 13

³⁹ Agung Hartoyo, "*Pembinaan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika*", *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1: 1, (Januari-April, 2015), hlm. 13 - 20

berdasarkan pembuktian deduktif. Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian. Hal ini tentunya sesuai dengan asas yang dianut oleh hukum di negara kita, asas praduga tak bersalah. Kepribadian yang terbentuk diharapkan adalah seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya.

- 
3. Kerja Keras, karakter yang ingin dibentuk adalah tidak mudah putus asa. Belajar matematika, seseorang harus teliti, tekun dan telaten, dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Ada kalanya seseorang keliru dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar, maka seseorang diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali (*looking back*) apa yang telah dikerjakan secara runut dengan teliti, tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar.
 4. Kreatif, seseorang yang belajar matematika akan terbiasa untuk kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan persoalan ada yang dapat menyelesaikan dengan cara yang panjang, namun ada pula yang mampu mengerjakan dengan singkat. Bila seseorang terbiasa menyelesaikan permasalahan matematika, maka orang tersebut akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.
 5. Rasa ingin tahu, memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya ‘kaya’ akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu

menjadi “*a good problems solver*” (mampu menyelesaikan masalah dengan baik).

6. Mandiri, dalam pelajaran matematika kita senantiasa menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.
7. Komunikatif, matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.
8. Tanggung Jawab, kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

H. Langkah-Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengacu pada teori *Building Learning Power*. Pelopor penerapan teori *Building Learning Power* ke dalam lembaga pendidikan adalah Professor Guy Claxton yang merupakan seorang *consultan program* dan kepala inspirasi untuk “*TLO’s Building Learning Power Programme*” yang telah melakukan program tersebut di seluruh pendidikan di London.⁴⁰ Sedangkan di Indonesia, penerapannya dipelopori oleh Margono, yang sekarang ini menjadi seorang Direktur dari Yayasan Yatim Mandiri Sidoarjo yang bergerak dibidang pendidikan dan pernah mengkaji *Building Learning Power* di London, Inggris.

⁴⁰ Margono, *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2016), hlm. 2

Building Learning Power (BLP) merupakan hal baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Konsep pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) pertama kali dirintis dan diterapkan di Indonesia oleh Margono di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Untuk penerapannya tidaklah mudah, butuh beberapa proses kesiapan dari setiap warga sekolah. Pewacanaan terhadap guru, warga sekolah, dan wali murid merupakan hal awal yang perlu dilakukan.

Dalam penerapan *Building Learning Power* (BLP) di setiap sekolah akan berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan visi dan misi sekolah tersebut yang maksudnya adalah keadaan guru dan peserta didik. Namun, ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilalui sebelum menerapkan pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) diantaranya:⁴¹

1. Tahap Perencanaan

a. Merumuskan Pengalaman Belajar Peserta Didik Menuju Pembelajaran Berbasis BLP

Dalam tahap ini guru harus berfikir secara tepat dan kreatif tentang bagaimana mereka bisa menjadi “pelatih kekuatan belajar” yang lebih efektif. Dengan menggunakan analogi seorang pelatih kebugaran gym yang ada pada gambar 2.1 maka kerangka pertama yang harus disediakan oleh sekolah atau guru adalah merumuskan kerangka desain BLP atau komponen pendidikan inti yang akan dijadikan patokan.

Contoh komponen pendidikan inti membangun kapasitas belajar dari Guy Claxton sebagai berikut:⁴²

Tabel 2.3

Komponen Pendidikan Inti BLP

NO	KOMPONEN BLP	SUB KOMPONEN BLP	CONTOH PENGALAMAN BELAJAR
1	<i>Resilience/ Ketangguhan</i>	Tekun	Menyelesaikan kegiatan tepat waktu

⁴¹ Guy Claxton, *Expanding Young People's Capacity To Learn*, British Journal Of Educational Studies, 55:2, (Juli, 2010), hlm. 121-132

⁴² TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.co.uk>, pada tanggal 2 April 2018

		Mengelola gangguan	Mempresentasikan hasil belajar
		Perhatian secara detail	Membuat resume hasil belajar
		Usaha keras	Melakukan kegiatan fisik yang menantang
2	<i>Resourcefulness</i> /Kecerdasan	Keingintahuan	Membuat pertanyaan penting
		Membuat hubungan	Mengaitkan antar materi pembelajaran
		Imajinasi	Membuat laporan tertulis.
		Penalaran	Melakukan penelitian yang bermanfaat
		Sumber daya	Memanfaatkan sumber belajar secara efektif
3	<i>Reflective ness</i> /kecerdikan	Perencanaan	Mengatur jadwal kegiatan
		Meninjau ulang	Mengevaluasi dan mengubah cara belajar
		Menyaring	Melakukan refleksi setiap akhir kegiatan
		Meta belajar	Mencoba cara belajar yang tepat
4	<i>Reciprocity/</i> kemandirian	Saling ketergantungan	Mengerjakan tugas secara mandiri dan dalam kelompok
		Kerja sama	Melakukan kegiatan bersama
		Empati dan Mendengarkan	Pelatihan menjadi pendengar yang baik dan penuh empati
		Peniruan	Meneladani perilaku sukses dari orang lain

b. Merumuskan Kegiatan Guru Menuju Pembelajaran Berbasis BLP

Tahap ini pada intinya merupakan merumuskan suatu kerangka bagaimana guru dapat secara baik berkomunikasi, mendiskusikan, mendorong, membujuk, menekankan, menyediakan, memimpin, mengatur, dan akhirnya memberi pengajaran pada para peserta didik bagaimana cara membangun kapasitas belajar mereka. Proses ini disusun dari empat persyaratan cara menciptakan lingkungan belajar (*Enabling Environments*) berbasis BLP yang terdapat pada gambar 2.2 yang meliputi: menjelaskan, mengomentari, mengorkestra, dan pemodelan. Contoh merumuskan kegiatan guru menurut Guy Claxton yang sesuai dengan menciptakan lingkungan belajar (*Enabling Environments*) berbasis BLP, sebagai berikut:⁴³

Tabel 2.4
Komponen Menciptakan Lingkungan Belajar
(*Enabling Environments*) BLP

No	Komponen BLP	Sub Komponen BLP	Contoh Kegiatan Guru
1	Menjelaskan (menyampaikan BLP secara langsung)	Memberitahu	Mendisplaykan contoh melalui foto, game dan diskusi
		Mengingatnkan	Melalui contoh konkrit dari kegagalan
		Mendiskusikan	Guru sebagai moderator pada saat peserta didik berdiskusi
		Pelatihan	Menunjukkan contoh konkrit hasil belajar
2	Mengomentari (Evaluasi informal dan formal)	Mengomentari	Memberi penghargaan kepada peserta didik yang berhasil
		Menjawab	Menjawab pertanyaan

⁴³ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.co.uk>, pada tanggal 2 April 2018

			peserta didik berkaitan dengan BLP
		Mengevaluasi	Mengevaluasi setiap kegiatan peserta didik
		Menelusuri jejak	Membandingkan proses dan hasil BLP dari waktu ke waktu
3	Mengorkestra (mengatur lingkungan belajar)	Pemilihan	Memilih topik dan merancang aktivitas sesuai topik
		Penyusunan	Memberikan penghargaan dan penguatan kepada peserta didik
		Menentukan target	Memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran
		Pengaturan	Mengatur ruang belajar dengan peserta didik supaya lebih nyaman
4	Pemodelan (menunjukkan makna menjadi pelajar efektif)	Bereaksi	Mengubah metode berdasarkan saran dari peserta didik
		Pelajaran dengan tegas	Menyikapi situasi saat itu dengan bertindak untuk mengembalikan situasi
		Demonstrasi	Menjadi contoh penerapan kapasitas belajar
		Berbagi	Berkomunikasi secara intensif dan terbuka dengan peserta didik

c. **Membuat *Lesson Plan* / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Setiap guru yang menginginkan proses pembelajarannya berjalan sistematis dan berhasil hendaknya menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau *lesson plan*. Dalam pembuatan RPP hendaknya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan setidaknya mengandung beberapa unsur berikut:⁴⁴

- 1) *Header* atau pembuka terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator.
- 2) *Content* (isi) terdiri dari:
 - a) Kegiatan pendahuluan
 - b) Kegiatan inti
 - c) Kegiatan penutup
- 3) *Footer* atau penutup, terdiri dari rubric penilaian dan jurnal reflektif oleh guru. Rubric penilaian harus meliputi penialain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jurnal reflektif oleh guru bisa berupa masalah, ide baru, dan momen spesial.

Building Learning Power (BLP) merupakan suatu strategi pembelajaran yang khas dimana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran BLP harus memasukkakn komponen empat kapasitas belajar atau yang biasa disingkat dengan 4R, maka kegiatan inti di dalam RPP harus mengandung unsur:

- 1) Mewujudkan pembelajaran berbasis minat
- 2) Gaya belajar (*learning style*) mencakup kegiatan:
 - a) Merancang pembelajaran bersama peserta didik
 - b) Melaksanakan pembelajaran
 - c) Mengakhiri pembelajaran
 - d) Mewujudkan guru sebagai motivator
 - e) Mewujudkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

⁴⁴ Munif chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011), hlm 203

2. Tahap Pelaksanaan

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Rombongan Belajar

Dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power* disarankan agar jumlah siswa dalam tiap rombongan belajar tidak lebih dari 30 peserta didik.⁴⁵ Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Disamping itu, model pengelompokan kelas idealnya secara homogen. Peserta didik yang memiliki kecenderungan akademik atau prestasi yang baik dalam bidang yang sama maka akan dikelompokkan ke dalam satu kelas. Hal ini untuk membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya dikelas.

2) Beban Kerja Guru

Sebagaimana dalam Permendiknas No. 41 tentang standar proses pembelajaran telah disebutkan bahwa beban kerja guru minimal adalah 24 jam tatap muka. Adapun dalam penerapan *Building Learning Power*, disamping kegiatan tatap muka dikelas guru juga harus melakukan konsultasi *lesson plan* di luar jam mengajar.⁴⁶ Kegiatan pengembangan diri ini biasanya dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai atau setiap selesai 1 (satu) bab materi pelajaran dengan seorang konsultan BLP.

3) Buku Teks Pelajaran

Pemilihan buku teks pelajaran sebagaimana pada sekolah lain umumnya sesuai hasil musyawarah guru dengan pengelola pendidikan lainnya. Untuk membantu pemahaman peserta didik, sekolah dapat menyediakan beberapa jenis buku teks pelajaran.

4) Pengelolaan Kelas

⁴⁵ Margono, *Meningkatkan Kualitas Sekolah Dengan Membangun Kapasitas Belajar (Building Learning Power)*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2012), hlm. 6-7

⁴⁶ Margono, *Meningkatkan Kualitas Sekolah Dengan Membangun Kapasitas Belajar (Building Learning Power)*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2012), hlm. 6-7

Dalam pengelolaan kelas pembelajaran berbasis *Building Learning Power* harus menciptakan lingkungan belajar yang kaya, hal ini dapat dilakukan dengan dua cara:⁴⁷

- a) Lingkungan belajar digunakan secara konstruktif untuk mempromosikan perilaku belajar positif dan memperkuat pesan positif tentang sifat pembelajaran.
- b) Mempromosikan budaya kelas dengan menggunakan pendekatan spekulatif (Pendekatan yang dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan, dan menggambarkan objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya seperti kurikulum, tujuan, proses, materi, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan sebagainya), menantang pembelajaran, pertumbuhan pola pikir belajar, aktivitas kolaboratif, dan pesan positif tentang pembelajaran.

Meski demikian, pada dasarnya pengelolaan kelas sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru ketika melakukan pembelajaran. Hal tersebut karena pengelolaan kelas disesuaikan dengan metode masing-masing guru. Hal terpenting dalam pengelolaan kelas berbasis *Building Learning Power* adalah tidak mengelompokkan kelas berdasarkan peringkat atau nilai. Hal ini untuk menghindari munculnya stigma negatif terhadap anak-anak yang secara akademik sedikit tertinggal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis BLP

Tahapan pembelajaran berbasis *Learnig Style* dalam strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) adalah sebagai berikut.⁴⁸

⁴⁷ Guy Claxton, dkk, *The Learning Powered School Pioneering 21st Century Education*, (Bristol: TLO Limited 2011). Hlm. 4

⁴⁸ Guy Claxton, *Expanding Young People's Capacity To Learn*, British Journal Of Educational Studies, 55:2, (Juli, 2010), hlm. 122-124

- 
- 1) Guru mengajak peserta didik membahas KD/Topik yang akan dipelajari 3-7 hari mendatang (diawali dengan ilustrasi singkat tentang pentingnya topik tersebut dipelajari).
 - 2) Guru bertanya kepada peserta didik apakah peserta didik berminat untuk membahas topik tersebut, (usahakan sampai peserta didik benar-benar berminat).
 - 3) Ajukan satu pertanyaan terbaik (menantang) kepada peserta didik berkaitan dengan topik yang akan dipelajari tersebut.
 - 4) Peserta didik secara individual diharapkan memberi respon atas pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut dengan mengajukan satu pertanyaan terbaik pula.
 - 5) Guru mencatat pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, kemudian melalui proses diskusi memilih sejumlah pertanyaan yang akan dijawab minggu depan.
 - 6) Bentuklah kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipilih tersebut.
 - 7) Masing-masing kelompok diminta untuk memilih gaya yang paling disukai untuk menjawab tantangan tersebut (pilihan gaya dapat disediakan oleh guru).
 - 8) Diskusikan sumber belajar yang akan diakses untuk menjawab pertanyaan tersebut, dan pastikan bahwa sumber belajar tersebut dapat terpenuhi.
 - 9) Kegiatan diawali dari kegiatan individu dilanjutkan dengan kegiatan kelompok.
 - 10) Pada hari dan jam yang telah ditentukan peserta didik melakukan diskusi kelompok (jika belum selesai), dilanjutkan dengan persentasi dengan pembagian waktu yang diatur secara ketat.
 - 11) Setelah semua kelompok melakukan presentasi diadakan diskusi/klarifikasi dari anggota kelompok lain.

- 12) Adakan refleksi (menggunakan lembar evaluasi diri).
- 13) Penilaian dilakukan autentik pada saat proses belajar berlangsung.

3. Tahap Penilaian Hasil Pembelajaran

Dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) yang menitikberatkan dalam pembentukan karakter maka untuk metode penilaian sangat berkaitan dengan nilai karakter yang ingin dibentuk. Penilaian dapat dilakukan pada proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Namun, dalam BLP ada standar khusus yang harus dilakukan dalam sistem penilaian yaitu:⁴⁹

a) Menyiapkan Form Evaluasi Diri

Menyiapkan form evaluasi diri untuk setiap peserta didik, setiap kelas, dan setiap hari yang berkaitan dengan perkembangan karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi dan misi sekolah.

b) Menyiapkan Form Pelaporan

Menyiapkan form pelaporan setiap peserta didik yang disebut dengan *learning power progress report* tentang perkembangan hasil karakter yang dapat dilihat setiap minggu, bulan, dan semester. Bisa dalam bentuk buku rapor tersendiri, atau digabung dengan rapor yang sudah ada, bisa dilaporkan secara online, atau laporan secara periodik.

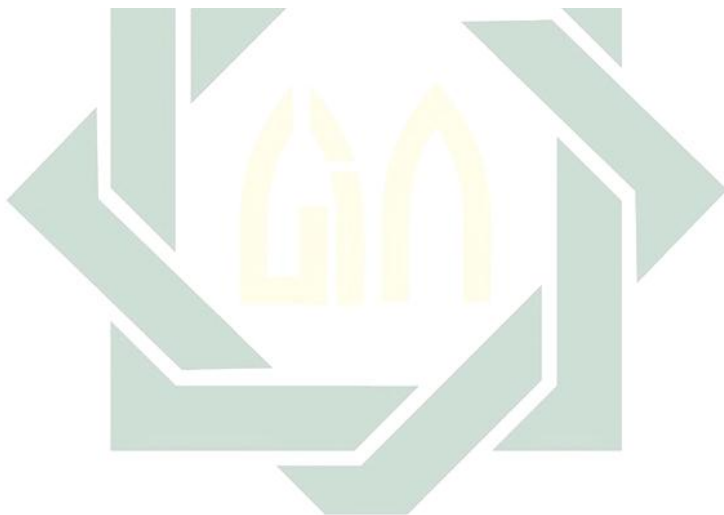
4. Tahap Pengawasan

Pengawasan dilakukan sejak perencanaan pembelajaran, saat guru menyusun *lesson plan*. Pada tahap ini guru melakukan konsultasi atas *lesson plan* yang telah dibuatnya dengan pakar atau konsultan yang dipilih oleh sekolah. Kemudian saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru juga harus bersedia diamati. Hal ini sebagai bagian dari supervisi pendidikan yang dilakukan untuk

⁴⁹ TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.co.uk>, pada tanggal 2 April 2018

meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, dalam sekolah yang berbasis *Building Learning Power* sudah selayaknya memiliki konsultan yang menjadi bagian dari tim pengawas bersama kepala sekolah dan organisasi keguruan.

Dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* harus bersifat *student centered*. Artinya proses pembelajaran harus berorientasi pada kompetensi dasar dan aktivitas peserta didik. Oleh karena itu bentuk strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* beragam dan syarat pembelajaran harus dilakukan dengan *active learning* maupun *cooperative learning*.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pemberi informasi.¹

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian jenis ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan berurutan terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk dalam penelitian.²

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang akan mendeskripsikan analisis penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi yang digunakan di sekolah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas VII dan VIII SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

2. Waktu

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 sampai dengan 8 Juni 2018.

¹ Lezy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 14

² Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2010), hlm. 16

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif ini meliputi:

1. Kepala sekolah SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
2. Kepala urusan kurikulum SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
3. Guru matematika kelas VII dan VIII sebanyak 2 orang yang mengajar dikelas VII dan VIII.
4. Peserta didik kelas VII A dan VII B serta VIII A dan VIII B sebanyak 110 peserta didik, dimana masing-masing jumlah peserta didik setiap kelas yaitu: VII A ada 26 peserta didik, VII B ada 29 peserta didik, VIII A ada 27 peserta didik, dan VIIIB ada 28 peserta didik.

Selain itu, peneliti juga melihat sumber dokumentasi seperti perangkat pembelajaran dan profil sekolah.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk menentukan seseorang menjadi subjek didasarkan pada tujuan tertentu.³ Tujuan ditentukannya seseorang menjadi subjek penelitian adalah mewakili warga sekolah yang mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).

Pengambilan subjek pada *purposive sampling* memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).
2. Dapat menjelaskan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi dari strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).
3. Telah menerapkan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).
4. Telah menerima penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).

³ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori & Aplikasinya*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2010). hlm. 72

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Pencarian sekolah dan meminta izin kepala sekolah.
- b. Penyusunan instrumen penelitian
- c. Validasi instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 24 Mei sampai 8 Juni 2018. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Pengambilan data tentang perangkat pembelajaran meliputi: Perencanaan Pembelajaran (silabus, RPP), pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi di kelas VII A dan B serta kelas VIII A dan B di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).
- b. Melakukan observasi yaitu dengan mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.
- c. Melakukan wawancara kepada kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala urusan kurikulum, wali kelas kelas VII, guru mata pelajaran matematika di kelas VII dan siswa terkait tentang penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

3. Tahap Analisis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Peneliti menganalisis data setelah proses penelitian selesai dan data terkumpul dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang dianalisis adalah perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi dari suatu penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) berdasarkan teori

Building Learning Power (BLP) dari Guy Clakston dan standar proses serta standar penilaian kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dokumentasi didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Sedangkan menurut Paul Outlet pengertian dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen.⁴

Pada teknik ini, peneliti memperoleh informasi (data) dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁵ Teknik studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengarsipkan teks-teks yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013 yang kemudian dianalisis dengan menggunakan lembar studi dokumentasi.

Dokumen yang dimaksud adalah hasil penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013 berupa:

- a. Silabus
- b. Rencana Proses Pembelajaran (RPP)
- c. Hasil Evaluasi Aspek Sikap Peserta Didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak.⁶ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

⁴ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html> diakses 2 April 2018

⁵ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori & Aplikasinya*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2010). hlm.103

⁶ Rizky. *Pengertian Interview/ Wawancara*. www.Google.com diakses 2 April 2018.

mendalam yaitu wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan yang mengarah pada pendalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat.⁷

Wawancara digunakan agar peneliti dapat mengkonstruksikan pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, kepedulian, pengalaman serta opini mendalam terkait penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo.

Wawancara yang dilakukan peneliti ditujukan kepada:

- a. Kepala Sekolah
Peneliti melakukan proses wawancara terhadap kepala sekolah untuk mengetahui hasil penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013 pada Silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru Matematika dan telah divalidasi oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum.
- b. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum
Peneliti melakukan proses wawancara terhadap wakil kepala sekolah bagian kurikulum/kesiswaan untuk mengetahui sejauh mana guru telah menerapkan Silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan hingga proses evaluasi dilakukan.
- c. Guru Matematika
Guru diajukan pertanyaan tentang seputar proses pelaksanaan pembelajaran (persiapan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi) untuk

⁷ Iyan Alfriani, *Metode Penelitian Kualitatif*, <http://jurnalpendidikannetwork.html>, diakses 2 April 2018.

melengkapi data peneliti yang tidak didapatkan ketika proses observasi dilakukan.

d. Peserta didik

Peserta didik juga perlu ditanyakan terkait respon apa saja yang didapatkan ketika proses belajar mengajar Matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013. Wawancara terhadap peserta didik berfungsi sebagai pelengkap informasi yang tidak didapatkan dari proses dokumentasi.

3. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.⁸ Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri pengamatan yang baik dalam penelitian adalah mempunyai arah yang khusus, sistematis, diikuti dengan pencatatan langsung dan menurut keahlian dan hasil penelitian dapat dicek.⁹

Observasi dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Dalam proses ini peneliti lebih menekankan aspek pengamatan terhadap proses pengelolaan BLP dalam pembelajaran matematika yang terjadi di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Oleh karenanya pada tahap ini peneliti akan terfokus pada aktifitas siswa dan guru saat proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti memakai lembar observasi yang berpedoman pada Kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan karakteristik

⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Seri revisi IV, (Jakarta:Rineke Cipta, 2002), hlm. 197

⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 16

pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP). Peneliti mempersiapkan lembar observasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Setiap kegiatan yang berlangsung ditulis apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang sebenarnya.

Di samping itu, pengamatan juga dilakukan oleh peneliti terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekolah sebagai bagian dari aspek yang mempengaruhi iklim pembelajaran di dalamnya.

4. Kuesioner Respon Siswa

Kuesioner ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan segala respon peserta didik dalam proses belajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di dalam Kurikulum 2013. Kuesioner ini nantinya berisi pertanyaan yang akan membawa peneliti mengerucutkan segala respon yang dialami peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri, artinya penelitalah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan mengumpulkan hasil penelitian. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, lembar studi dokumentasi, lembar observasi, lembar angket respon siswa, dan catatan lapangan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 102

1. Lembar Studi Dokumentasi

Lembar observasi ini dikembangkan untuk mengetahui perencanaan, dan sistem evaluasi strategi pembelajaran matematika untuk menumbuhkan nilai karakter siswa yang dilakukan oleh guru-guru di kelas SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

Dilakukannya proses dokumentasi adalah untuk mengetahui dokumen hasil penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Berupa Silabus, RPP dan evaluasi peserta didik. Selain itu dokumen yang diperoleh juga bisa memperlihatkan muatan Matematika kelas VII dan kelas VIII yang adopsi maupun adaptif.

Contoh deskripsi pedoman penskoran lembar dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 3.1

Deskripsi Pedoman Penskoran Perencanaan Pembelajaran Berbasis BLP

1. PERENCANAAN PEMBELAJARAN		
1.1. Komponen Pengembangan Silabus Khas BLP		
1.1.a. Menyebutkan Identitas		
Bukti Fisik	Ringkasan deskripsi indikator berdasarkan bukti fisik	
Silabus	1. Menuliskan mata pelajaran 2. Menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah 3. Menuliskan kelas	
Kriteria penskoran		
Skor 3	Skor 2	Skor 1
Keseluruhan silabus telah menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan	Sebagian silabus yang disusun telah menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama	Silabus yang disusun belum menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah,

atau nama sekolah, menuliskan kelas	satuan pendidikan atau nama sekolah, menuliskan kelas	menuliskan kelas
--	--	------------------

Silabus dikatakan ilmiah jika memenuhi tiga aspek, yaitu: benar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Skor 1 untuk Silabus yang disusun belum menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah, menuliskan kelas. Sedangkan skor 2 untuk Sebagian silabus yang disusun telah menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah, menuliskan kelas. Skor 3 untuk Keseluruhan silabus telah menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah, menuliskan kelas. Untuk deskripsi pedoman penskoran secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dikembangkan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi strategi pembelajaran matematika untuk menumbuhkan nilai karakter siswa yang dilakukan oleh guru-guru di kelas SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada subyek penelitian.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara

terstruktur dan tak terstruktur. Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi ini dikembangkan untuk mengetahui pelaksanaan, dan sistem evaluasi strategi pembelajaran matematika untuk menumbuhkan nilai karakter siswa yang dilakukan oleh guru-guru di kelas SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

Sebelum menyusun lembar observasi, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian berupa *check list* dengan angka skala penilaian 1-3 dengan keterangan: 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang), dan terakhir diubah kedalam bentuk prosentase. Dalam penyusunannya, peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian peneliti menyusun lembar observasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen penelitian. Lembar observasi ini disusun untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dalam melaksanakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika.

Contoh deskripsi pedoman penskoran lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Deskripsi Pedoman Penskoran Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis BLP

2. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
2.1. Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran
2.1.a. Beban kerja guru

Bukti Fisik	Ringkasan deskripsi indikator berdasarkan bukti fisik	
Beban kerja guru	1. Merencanakan pembelajaran 2. Melaksanakan pembelajaran 3. Menilai hasil pembelajaran 4. Membimbing dan melatih peserta didik 5. Melaksanakan tugas tambahan.	
Kriteria penskoran		
Skor 3	Skor 2	Skor 1
Keseluruhan beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan telah dilaksanakan.	Sebagian beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan telah dilaksanakan.	Tidak ada beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan yang telah dilaksanakan.

Beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan telah dilaksanakan. Skor 1 tidak ada beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan yang telah dilaksanakan. Sedangkan skor 2 untuk sebagian beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan telah dilaksanakan. Skor 3 untuk keseluruhan beban kerja guru mencakup merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan telah dilaksanakan. Untuk deskripsi pedoman penskoran secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

4. Lembar Angket Respon Siswa

Sebelum melakukan tahap kuesioner, peneliti menyusun kisi-kisi lembar angket berupa *cek list*. Dalam penyusunannya, peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian peneliti menyusun lembar angket yang nantinya digunakan sebagai instrument penelitian. Lembar angket ini disusun untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dalam melaksanakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran matematika.

Contoh deskripsi pedoman penskoran lembar angket respon siswa sebagai berikut:

$$\text{Persentase tiap pilihan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Banyaknya peserta didik yang menjawab suatu pilihan “ya atau tidak”

B = Banyaknya peserta didik yang memberi tanggapan

Tabel 3.3

Deskripsi Pedoman Penskoran Angket Respon Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis BLP

NO	RESPON SISWA	FREKUENSI PILIHAN			
		YA		TIDAK	
		Σ	%	Σ	%
1	Apakah anda setuju jika				

	pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) diterapkan di sekolah?				
--	---	--	--	--	--

Keterangan:

Peserta didik mengalami respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) jika mendapatkan nilai angket $\geq 65\%$

5. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika dikelas VII A dan B serta VIII A dan B yang diamati melalui observasi. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat data yang diperoleh melalui wawancara. Catatan lapangan terdiri atas bagian deskripsi dan refleksi. Bagian deskripsi ditulis dengan selengkap-lengkapny dan seobjektif mungkin. Bagian deskripsi berisi semua tindakan, pembicaraan dan pengalaman yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Sedangkan bagian refleksi berisi kerangka berpikir dan tanggapan peneliti mengenai perasaan, masalah atau kesan yang dialaminya.

Tabel 3.4
Validator Instrumen Penelitian

No	NAMA	JABATAN
1	Fanny Adibah, M.Pd.	Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya
2	Rr. Diah Nugraheni S, M.T.	Dosen Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan

data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Menurut Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.¹² Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan dalam periode tertentu. Data dianalisis melalui empat langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh di lapangan dicatat atau direkam dalam bentuk naratif, yaitu uraian data yang diperoleh dari lapangan apa adanya tanpa adanya komentar peneliti yang berupa catatan kecil. Dari catatan deskriptif ini, kemudian dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat, penafsiran peneliti dan fenomena yang ditemui di lapangan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih dalam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk menemukan kembali data tersebut jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Peneliti berusaha menyajikan data dengan penyusunan yang benar. Peneliti menuangkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi secara deskriptif sehingga dapat dilihat adanya kaitan secara keseluruhan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244

¹² Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabeta.2008). Hal.207.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak penelitian ini dimulai. Hal ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada awal penelitian, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan masih diragukan. Seiring dengan berjalannya penelitian maka data yang diperoleh akan semakin bertambah, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih objektif.

Adapun format penilainnya menggunakan format observasi *check list* atau skala persentase yang kemudian dideskripsikan dengan analisis kuantitatif, hal ini dimaksudkan untuk mendukung analisis data sehingga dapat diketahui dengan mudah sejauh mana pengimplementasian strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP), dalam kegiatan menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika di kelas VII dan VII SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*).

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data Wawancara

Data yang didapat berupa jawaban hasil dari pertanyaan wawancara yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara yang digunakan. Hasil wawancara tersebut ditulis dalam bentuk tanya jawab. Pertanyaan dan jawaban wawancara ditulis secara urut dan bergantian yang dapat dilihat pada lampiran hasil wawancara (*Lampiran Hasil Wawancara*). Kemudian wawancara disajikan dalam bentuk esai narasi secara kronologis sesuai dengan urutan pertanyaan dan jawaban narasumber setelah melewati proses reduksi data.

b. Menghitung Jumlah Skor Maksimum Setiap Variabel

Jumlah skor maksimum untuk masing-masing variabel perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 &\sum \text{skor max setiap variabel} \\
 &= (\text{skor butir max}) \\
 &\times (\sum \text{butir pertanyaan})
 \end{aligned}$$

Tabel 3.5
Jumlah Skor Maksimum Setiap Variabel

No	Variabel	Skor butir maksimum	Jumlah butir pertanyaan	Jumlah skor tertimbang maksimum
1	Perencanaan	3	38	114
2	Pelaksanaan	3	29	87
3	Sistem Evaluasi	3	6	18

Dari tabel 3.4 dapat dijabarkan menjadi beberapa subvariabel yaitu bisa dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.6
Jumlah Skor Maksimum Masing-Masing Subvariabel

No	Variabel	Skor butir maksimum	Jumlah butir pertanyaan	Jumlah skor tertimbang maksimum
1	Perencanaan			
	a. Prinsip-prinsip pengembangan silabus khas BLP	3	9	27
	b. Komponen RPP khas BLP		9	27
	c. Prinsip-prinsip penyusunan RPP khas BLP		20	60
2	Pelaksanaan			
	a. Persyaratan Pelaksanaan Proses	3	11	33

	pembelajaran			
	b. Pelaksanaan pembelajaran			
	1. Pendahuluan		4	12
	2. Kegiatan Inti		10	30
	3. Penutup		4	12
3	Sistem Evaluasi			
	Penilaian Dan Teknik Penilaian Khas BLP	3	6	18

b. Menghitung Nilai Persentase Subvariabel Instrumen

Sebelum mencari nilai prosentase subvariabel instrumen terlebih dahulu menghitung jumlah skor perolehan yang diperoleh dari penjumlahan tiap item pernyataan dalam satu subvariabel instrumen.

$$\begin{aligned} & \text{Nilai prosentase subvariabel instrumen} \\ &= \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor max}} \times 100\% \end{aligned}$$

c. Menghitung Nilai Rata-rata Variabel Instrumen tiap responden

Nilai rata-rata variabel instrument tiap responden

$$\begin{aligned} & \text{Nilai rata} \\ & - \text{rata variabel instrument tiap responden} \\ &= \frac{\sum \text{nilai persentase subvariabel inst}}{\sum \text{subvariabel}} \end{aligned}$$

Rumus di atas digunakan untuk memverifikasi data Standar Proses maupun Standar Penilaian. Sedangkan untuk memverifikasi data tentang Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) menggunakan rumus berikut:

Prosentase Nilai Keterlaksanaan Strategi
Pembelajaran *Building Learning Power*
(PNKSPBLP)

$$\%PNKSPBLP = \frac{\sum \text{skor yang didapat}}{\sum \text{skor maksimal}}$$

Untuk menentukan kriteria penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) dalam kegiatan pembelajaran, diperoleh dengan mencocokkan nilai rata-rata variabel instrumen dengan kategori instrumen menurut *Building Learning Power* sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Penerapan Strategi Pembelajaran
***Building Learning Power* (BLP) Dalam Kegiatan**
Pembelajaran

No	Persentase	Kriteria
1	$80\% \leq n \leq 100\%$	Baik
2	$50\% \leq n < 80\%$	Cukup Baik
3	$0\% \leq n < 50\%$	Kurang Baik

d. Analisis Data Angket Respon Peserta Didik

Data yang didapat berupa *check list* dan uraian dari respon peserta didik dalam belajar di kelas dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan terkait respon peserta didik pada kegiatan belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).

$$\text{Persentase tiap pilihan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Banyaknya peserta didik yang menjawab suatu pilihan “ya atau tidak”

B = Banyaknya peserta didik yang memberi tanggapan

Peserta didik mengalami respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) jika mendapatkan nilai angket $\geq 65\%$

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono¹³ triangulasi diartikan sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Pemeriksaan melalui sumber dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan data hasil observasi dengan dokumen yang berkaitan; (3) Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Sumber data mengenai perencanaan pembelajaran pada penelitian ini digali dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan data pelaksanaan pembelajaran diambil dengan observasi langsung di dalam kelas. Untuk data sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan, peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara langsung dengan guru disertai dengan dokumentasi.

¹³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Alfabeta.2008). Hal.273.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada BAB IV ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data tentang perencanaan, pelaksanaan, sistem evaluasi, dan kendala yang timbul dari penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika pada siswa. Penelitian ini dilakukan disekolah tersebut karena salah satu sekolah yang telah menerapkan BLP sebagai sistem pada sekolah adalah SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII yang telah mendapatkan penerapan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP), untuk kelas IX lembaga sekolah tidak mengizinkan penelitian dilakukan dikelas tersebut karena dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

A. Kondisi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo

Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* (ICMBS), pada tahun 2012 SMP Insan Cendekia Mandiri berdiri, dengan harapan menjadi “rumah kedua” bagi anak-anak yang sedang dalam masa potensi tumbuh kembang yang sangat optimal. SMP Insan Cendekia Mandiri menerapkan konsep *integrated activity* dan *integrated curriculum*, yang intinya bahwa semua aktivitas serta kurikulum yang disusun diterapkan dan dikemas dalam satu sistem pendidikan yang bernafaskan Islam.

Insan Cendekia Mandiri adalah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) unggulan yang menitik beratkan pada pembinaan ke-islaman, kepemimpinan prestasi akademik peserta didik. Insan Cendekia Mandiri memadukan gabungan kurikulum Diknas dan kurikulum khas Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Sehingga akan lahir lulusan terdidik, mandiri dan berwawasan Internasional.

SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) berdiri dengan sistem BLP (*Building Learning Power*) sejak akhir 2016. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memilih

menerapkan sistem BLP, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Ustadz Charis Santoso:¹

“Alasan menerapkan sistem baru di sekolah ini (*Building Learning Power*) adalah untuk membuat lompatan-lompatan baru dalam dunia pendidikan, artinya keluar dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang modern. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang telah ada di sekolah ini (seperti CTL, *Active Learning*, dan *Master Learning*), sistem ini juga menggunakan strategi berbasis *Building Learning Power*, yakni suatu strategi yang dipakai oleh pendidik untuk membangun kekuatan peserta didik agar mampu belajar setiap saat, dimanapun dan kapanpun agar menjadi peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter ke-islaman yang kuat. Dengan BLP, proses pembelajaran dilakukan secara maksimal tanpa mengesampingkan minat belajar peserta didik, setiap peserta didik diberi sarana yang optimal untuk mengembangkan minatnya, sehingga didapatkan peserta didik dengan kemampuan yang maksimal dan berkarakter kuat.”

Sebelum menerapkan BLP, sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, baik itu dalam proses pembelajaran maupun manajemen sekolahnya. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satu contohnya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik dan membentuk karakter peserta didik. Akan tetapi proses pembelajaran dengan strategi tersebut tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, sehingga dibutuhkan strategi baru yang mampu melihat peserta didik secara keseluruhan dan dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan membaca berbagai macam

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMB, tanggal 21 Mei 2018

persoalan peserta didik dalam pembelajaran demi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, akhirnya semua pihak bersepakat untuk menerapkan sistem baru di sekolah ini.

Selain penuturan dari Kepala Sekolah, hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Syaifuddin Nur, pendidik di SMP ICMBS:²

“Sejak awal didirikan sekolah ini di tempat yang baru, para *founding father* sudah bercita-cita untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah unggul. Kemudian Margono yang pada waktu itu baru menjabat sebagai direktur ICMBS menerapkan BLP di sekolah ini, suatu sistem yang masih tergolong baru dan selama ini masih dalam bentuk teori. BLP dinilai sebagai sistem yang pas untuk mencapai tujuan sebagai sekolah unggul, sehingga sejak awal berdiri dengan BLP sekolah ini langsung dibina oleh konsultan ahli *Building Learning Power* yang sekaligus menjadi direktur ICMBS yaitu ustadz Margono”

SMP ICMBS adalah sekolah kedua di kabupaten Sidoarjo yang menerapkan *Building Learning Power*. Direktur bekerja sama dengan semua pengurus yayasan dan tenaga pendidik di ICMBS untuk kesuksesan penerapan sistem baru yang masih awam bagi kebanyakan pendidik. Namun dengan kerja sama yang baik oleh semua pihak, akhirnya sekolah ini mampu berdiri dengan BLP dan tetap berkolaborasi dengan Sistem Pendidikan Nasional.

2. Letak Geografis

SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) yang berdiri sejak tahun 2012 menempati gedung sekolah yang terletak di jalan Raya Sarirogo No.1 Sidoarjo Jawa timur. Secara geografis gedung ini terletak di tengah-tengah sawah yang dekat dengan perkampungan dan perumahan. Walaupun

² Hasil wawancara dengan Ustadz Syaifudin Nur, Waka Kepala Sekolah SMP ICMBS bagian kesiswaan, tanggal 21 Mei 2018

letaknya tidak strategis sekolah ini terakreditasi A dan gedung sekolah memiliki luas tanah sekitar 1.320 m² dan luas bangunan sekitar 433 m². Sehingga memungkinkan bagi sekolah untuk mengembangkan perencanaan infrastruktur sekolah untuk mencapai standart nasional pendidikan dibidang sarana dan prasarana. Infstruktur yang dimiliki oleh SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) memadai dengan memiliki 11 (sebelas) kelas yang terdiri atas: kelas VII sebanyak 4 (empat) kelas, kelas VIII sebanyak 4 (empat) kelas, dan kelas IX sebanyak 3 (tiga) kelas yang cukup untuk 11 rombongan belajar.

3. **Visi, Misi dan Standart Lulusan SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)**

Setiap lembaga pasti mempunyai visi, misi dan standart lulusan sebagai landasan geraknya. Adapun visi, misi dan standart lulusan SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) adalah sebagai berikut.

a. **Visi SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)**

Menjadi sekolah calon pemimpin dunia yang berkarakter dan visioner, dengan indikator:

1. Terwujudnya lulusan yang berkarakter: bertaqwa, tangguh, mandiri, dan bekerjasama.
2. Terwujudnya lulusan yang visioner: cerdas, reflektif, dan inovatif.

b. **Misi SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)**

Menyelenggarakan sekolah efektif yang berorientasi pada pengembangan karakter dan pribadi visioner sebagai calon pemimpin dunia:

1. Mewujudkan kurikulum yang sejalan dengan visi dan misi sekolah.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa.
3. Mewujudkan lulusan yang berkarakter (bertaqwa, tangguh, dan mandiri) dan visioner (cerdas, reflektif, dan inovatif) serta berkembangnya kapasitas belajar siswa.

4. Mewujudkan SDM yang berkompeten.
5. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan visi sekolah.
6. Mewujudkan manajemen perubahan (manajemen berbasis sekolah).
7. Mewujudkan standar pembiayaan sesuai visi sekolah.
8. Menyelenggarakan penilaian yang objektif dan komprehensif.

c. Standard Kompetensi Lulusan

Meluluskan siswa yang memiliki karakter: bertaqwa, tangguh, dan mandiri.

Mewujudkan:

1. Lulusan yang memiliki hafalan Alquran minimal 6 juz.
2. Lulusan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami hadits-hadits pilihan.
3. Lulusan yang mempunyai nilai rerata raport minimal 80.
4. Lulusan yang mempunyai nilai rerata ujian nasional minimal 80.
5. Lulusan yang mampu menghasilkan karya penelitian.
6. Lulusan yang diterima di jenjang lanjutan yang dipilih.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) mengacu pada kurikulum nasional dengan ditambah kurikulum khas Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Maksud dari memadukan dan mengimplementasikan 2 kurikulum (Nasional dan kurikulum khas ICMBBS) yaitu akan menghasilkan lulusan yang terdidik, mandiri dan berwawasan Internasional.

5. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagaimana umumnya lembaga pendidikan, keberhasilan program sangat ditentukan oleh aktivitas yang

terarah, yang dilakukan secara terpadu oleh segenap personal sekolah untuk mengadakan kontroling maka disusunlah struktur organisasi sekolah.

Struktur organisasi adalah hal yang harus ada dalam setiap lembaga, sebab tanpa pengorganisasian yang baik dan profesional maka tidak akan tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari beberapa komponen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena merekalah yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan dan juga sangat berperan sekali dalam rangka kelancaran proses pembelajaran dan memberikan bimbingan serta kemampuan peserta didik.

Keadaan guru SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) memiliki latar pendidikan dan lulusan dari kampus yang berbeda. Berikut ini daftar guru yang ada di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dapat dilihat pada tabel.³

Data Guru Tahun Pelajaran 2017 – 2018

Jumlah Guru	: 40	Orang
Guru Asrama (GA)	: 16	Orang
Guru Sekolah (GS)	: 24	Orang
Guru Diperbantukan (DPK)	: -	Orang
Tenaga Tata Usaha	: 2	Orang
Bidang Keahlian Guru yang ada	: 22	Orang

Tabel 4.1

Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (Orang)			Jumlah	Ket
		GA	GS	DPK		
1	S2 / S3	4	1	-	5	

³ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

2	S 1 / Akta 4	12	23	-	35	
3	D2 / D3	-	-	-	-	
4	D1 / SLTA	-	-	-	-	
5	SLTP	-	-	-	-	
	JUMLAH	16	24	-	40	

Pendidik di SMP ICMBS sedikit berbeda dengan pendidik di sekolah lainnya dikarenakan sistem yang dipakai oleh sekolah juga berbeda dengan sekolah lainnya. Apabila pendidik pada umumnya harus memiliki kualifikasi dan kompetensi, maka disekolah ini kualifikasi, kompetensi, totalitas dan kreativitas pendidik harus selalu di-*upgrade* setiap hari dan dievaluasi secara rutin, sehingga tidak ada satupun pendidik yang memiliki kualitas lebih rendah dari lainnya.

Selain itu pendidik juga harus melaksanakan beberapa pelatihan terkait cara mengajar berbasis BLP, mengingat salah satu indikator dari *Building Learning Power* (BLP) adalah pendidik harus menanamkan BLP pada dirinya sendiri sebelum mengajarkan BLP kepada peserta didik yang akan diajar. Berikut adalah penuturan dari Kepala Sekolah, ustadz Charis Santoso, mengenai pendidik di SMP ICMBS:⁴

“Guru yang ada di SMP ICMBS sebelum menerapkan strategi pembelajaran berbasis BLP maka harus mengikuti supervisi BLP terlebih dahulu untuk mengujikan RPP yang telah dibuat Karena prinsip dari BLP adalah tidak ada peserta didik yang bodoh, sehingga pendidik dalam melakukan pembelajaran harus menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik agar pelajaran yang disampaikan oleh pendidik mudah diterima oleh peserta didik.”

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam pembelajaran. Kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pelaksana (guru) yang baik tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, itu adalah prinsip yang dipercaya oleh semua tenaga pendidik SMP ICMBS. Dalam mengajar, seorang guru harus mengetahui karakter peserta didiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal, agar peserta didik merespon dengan baik, maka stimulus yang diberikan oleh pendidik haruslah sesuai dengan karakter peserta didik. Maka guru di sekolah *Building Learning Power* adalah guru yang memiliki komitmen tinggi dalam pendidikan, tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan kualitas dirinya. Salah satu guru Matematika SMP ICMBS, Ustadz Nizar, menuturkan:⁵

“Tidak hanya peserta didik yang perlu menerapkan BLP pada dirinya, guru juga harus BLP sebelum mengajarkan strategi pembelajarn ini. Menjadi guru di SMP ICMBS harus melewati beberapa tahap tes tulis, kemudian melakukan *micro-teaching* dengan strategi *Building Learning Power*. Guru dituntut untuk piawai dalam mengajar dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, setiap tiga bulan sekali ada pelatihan rutin bagi guru dan setiap minggu ada koordinasi rutin untuk para guru sesama bidang studi untuk meningkatkan kualitasnya dalam mengajar.”

Sebagai sekolah unggul yang menginginkan guru terbaik untuk lembaganya, tentunya peran dari pihak sekolah sangat dibutuhkan. Salah satu peran Kepala Sekolah guna mencapai hal tersebut adalah dengan memfasilitasi semua pendidik untuk mengikuti pelatihan rutin tentang wawasan dan penerapan *Building Learning Power* demi meningkatkan kualitas para guru dalam mengajar, serta membentuk tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar guru dapat

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

berkoordinasi dengan mudah bersama sesama guru mata pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas tentang keadaan pendidik/guru di SMP ICMBS diketahui bahwa guru yang ada disekolah ini merupakan orang-orang yang memiliki komitmen tinggi dalam dunia pendidikan serta tidak pernah puas untuk belajar. Tentunya tidak mudah menerapkan sistem yang baru terlebih pada sekolah baru, akan tetapi dengan kerja keras semua pihak terutama guru yang tidak pernah berhenti belajar untuk berkembang menjadi lebih baik, sekolah ini banyak menorehkan prestasi yang luar biasa dalam perjalanannya.

7. Keadaan Peserta Didik SMP Insan Cendekia Mandiri (Boarding School)

Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah peserta didik di SMP ICMBS sebanyak 305 anak. 85 anak dari kelas IX yang terdiri dari 3 kelas. 109 anak dari kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas. Dan 111 anak dari kelas VII yang terdiri dari 4 kelas.⁶

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SMP Insan Cendekia Mandiri
Tahun Pelajaran 2017/2018

	Kelas											
	VII				VIII				IX			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	
Jumlah Siswa	26	29	29	27	27	28	28	26	28	28	29	
Total Siswa/ Jenjang	111				109				85			
Total Siswa SMP	305											

B. Deskripsi Data dan Analisis Data Proses Perencanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power (BLP)*

Keberhasilan yang diperoleh oleh SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo tidak lepas atas kerja keras serta keuletan segenap penyelenggara pendidikan untuk menyediakan layanan pendidikan segenap penyelenggara

⁶ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

pendidikan untuk menyediakan layanan pendidikan terbaik kepada peserta didiknya. Upaya itu diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang berbasis *Building Learning Power* (BLP). Dipilihnya BLP sebagai bagian dari sistem pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) menurut penuturan Ustadz Charis, kepala sekolah SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*), karena *Building Learning Power* merupakan sebuah konsep yang humanis. Dalam *Building Learning Power* setiap anak tidak hanya diakui kecerdasannya namun juga di didik untuk mempunyai karakter sebagai pelajar yang kuat, sehingga jika hal ini diterapkan dalam dunia pendidikan akan mewujudkan *education humanistic*.⁷ Dalam praktiknya, secara garis besar penerapan pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sariogo, Sidoarjo memuat tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran

Deskripsi dan analisis data penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh di lapangan melalui instrumen pengumpulan data yang berupa lembar hasil wawancara dan penelusuran dokumen-dokumen yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi: Perumusan Pengalaman Belajar Peserta Didik Menuju Pembelajaran Berbasis BLP, Merumuskan Kegiatan Guru Menuju Pembelajaran Berbasis BLP, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari dua responden yaitu: Guru A (Guru matematika di kelas VII A dan B) dan guru B (guru matematika di kelas VIII A dan B).

Ustadz Charis, kepala sekolah SMP ICMBS menuturkan, bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Menurutnya, rencana pembelajaran yang baik dan terperinci akan membuat guru mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, pengorganisasian peserta didik, maupun saat evaluasi

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran akan terarah dengan rapi dan baik.⁸

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan di sekolah-sekolah pada umumnya. Guru diminta menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini untuk menjamin bahwa perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan.

Di samping itu, dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power* guru atau sekolah juga memiliki standar proses penerapan membangun kapasitas belajar (MKB) peserta didik atau *Building Learning Power* (BLP) yaitu dengan perumusan pengalaman belajar peserta didik menuju pembelajaran berbasis BLP dan merumuskan kegiatan guru menuju pembelajaran berbasis BLP. Hasil perumusan pengalaman belajar dan kegiatan guru dalam pembelajaran berbasis BLP dipakai untuk bahan pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk peserta didik.

Secara lebih rinci tahapan-tahapan yang dilakukan guru SMP ICMBS Sukodono, Sidoarjo pada saat merencanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Merumuskan Pengalaman Belajar Peserta Didik Menuju Pembelajaran Berbasis BLP
Dari hasil studi dokumentasi pengalaman belajar berbasis BLP di sekolah SMP ICMBS diperoleh rumusan sebagai berikut:⁹

⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

⁹ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

Tabel 4.3
Rumusan Pengalaman Belajar Peserta Didik Menuju Pembelajaran
Berbasis BLP

NO	KOMPONEN BLP	SUB KOMPONEN BLP	CONTOH PENGALAMAN BELAJAR
1	<i>Devout/</i> Kekuatan akhlaq	Tertib	Tertib waktu, pakaian, ibadah
		Peduli	Diri sendiri, sesama, lingkungan
		Santun	Pikiran, perkataan, perbuatan
2	<i>Resilience/</i> Ketangguhan	Tekun	Menyelesaikan keg. tepat waktu
		Mengelola gangguan	Mempresentasikan hasil belajar
		Perhatian secara detail	Membuat resume hasil belajar
		Usaha keras	Melakukan kegiatan fisik yang menantang
3	<i>Resourcefulness</i> /Kecerdasan	Keingintahuan	Membuat pertanyaan penting
		Membuat hubungan	Mengaitkan antar materi pembelajaran
		Imajinasi	Membuat laporan tertulis.
		Penalaran	Melakukan penelitian yang bermanfaat
		Sumber daya	Memanfaatkan sumber belajar secara efektif
4	<i>Reflective ness</i> /kecerdikan	Perencanaan	Mengatur jadwal kegiatan
		Meninjau ulang	Mengevaluasi dan mengubah cara belajar
		Menyaring	Melakukan refleksi setiap akhir kegiatan
		Meta belajar	Mencoba cara belajar yang tepat
5	<i>Reciprocity/</i>	Saling	Mengerjakan tugas secara

	kemandirian	ketergantungan	mandiri dan dalam kelompok
		Kerja sama	Melakukan kegiatan bersama
		Empati dan Mendengarkan	Pelatihan menjadi pendengar yang baik dan penuh empati
		Peniruan	Meneladani perilaku sukses dari orang lain

Keterangan yang diberikan oleh ustadz charis dalam kegiatan wawancara hasil perumusan pengalaman belajar peserta didik menuju pembelajaran berbasis BLP diambil dari contoh komponen kegiatan inti menurut guy claxton yang kemudian ditambah dengan aspek spiritual yang ada dalam kurikulum 2013 dimana aspek spiritual tersebut sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai sekolah.¹⁰

b. Merumuskan Kegiatan Guru Menuju Pembelajaran Berbasis BLP

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan Ustadz Charis rumusan kegiatan guru menuju pembelajaran berbasis BLP di sekolah SMP ICMBS diadopsi langsung dari kegiatan menciptakan lingkungan belajar (*Enabling Environments*) yang telah dirumuskan oleh guy claxton diperoleh rumusan sebagai berikut:¹¹

Tabel 4.4
Rumusan Kegiatan Guru Menuju Pembelajaran Berbasis BLP

No	Komponen BLP	Sub Komponen BLP	Contoh Kegiatan Guru
1	Menjelaskan (menyampaikan MKB secara	Memberitahu	Mendisplaykan contoh melalui foto, game dan diskusi

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

¹¹ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

	langsung)	Mengingatkan	Melalui contoh konkrit dari kegagalan
		Mendiskusikan	Guru sebagai moderator pada saat siswa berdiskusi
		Pelatihan	Menunjukkan contoh konkrit hasil belajar
2	Mengomentari (Evaluasi informal dan formal)	Mengomentari	Memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil
		Menjawab	Menjawab pertanyaan siswa berkaitan dengan MKB
		Mengevaluasi	Mengevaluasi setiap kegiatan siswa
		Menelusuri jejak	Membandingkan proses dan hasil MKB dari waktu ke waktu
3	Mengorkestra (mengatur lingkungan belajar)	Pemilihan	Memilih topik dan merancang aktivitas sesuai topik
		Penyusunan	Memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa
		Menentukan target	Memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran
		Pengaturan	Mengatur ruang belajar dengan siswa supaya lebih nyaman
4	Pemodelan (menunjukkan makna menjadi pelajar efektif)	Bereaksi	Mengubah metode berdasarkan saran dari siswa
		Pelajaran dengan tegas	Menyikapi situasi saat itu dengan bertindak untuk mengembalikan situasi
		Demonstrasi	Menjadi contoh

			penerapan kapasitas belajar
		Berbagi	Berkomunikasi secara intensif dan terbuka dengan siswa

c. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Sama halnya guru-guru di sekolah pada umumnya, setiap guru di SMP ICMBMS wajib menyusun Prota. Program ini merupakan program umum yang disusun guru bidang studi untuk setiap kelas dalam setahun. Rancangan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam penyusunan program tahunan maupun program semester, guru berpedoman pada kalender akademik sekolah dan silabus pembelajaran.¹²

Secara umum tidak ada perbedaan dalam penyusunan program tahunan pada sekolah berbasis *Building Learning Power* (BLP) seperti di SMP ICMBMS, dengan sekolah pada umumnya. Perbedaan hanya terdapat dalam proses penyusunan Program Tahunan yang dibuat oleh guru bidang studi bersama tim bidang studi tersebut. (*lampiran Dokumentasi Prota*)

d. Menyusun Program Semester (Prosem)

Program semester berisi secara garis besar agenda kegiatan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam satu semester. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester berisikan tentang identitas bidang studi, bulan, pokok bahasan yang ingin disampaikan, jumlah jam tatap muka, standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan indikator keberhasilan.¹³

¹² Hasil Interview dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMBMS, tanggal 24 Mei 2018.

¹³ Hasil Interview dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMBMS, tanggal 24 Mei 2018.

Penyusunan prosem di SMP ICMBS juga tidak berbeda dengan di sekolah pada umumnya. Penyusunan prosem dibuat oleh guru bidang studi bersama tim bidang studi yang kemudian disahkan oleh koordinator bidang studi dan kepala sekolah. Di samping itu, beberapa mata pelajaran ada penambahan jam, seperti Matematika yang sebenarnya 4 jam sesuai SNP menjadi 5 jam pelajaran dalam seminggu. Hal yang sama juga dilakukan terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dan IPA Terpadu dengan alokasi waktu masing-masing 5 jam pelajaran. (*Lampiran Dokumentasi Promes dan Jadwal Pelajaran*)

Kebijakan yang dibuat dengan memberikan jam tambahan pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan IPA bukan tanpa alasan. Hal ini mengingat ketiga bidang studi tersebut memiliki karakteristik materi yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Di samping tingkat kesulitannya, ketiga materi ini termasuk bidang studi yang masuk dalam ujian nasional. Berbagai pertimbangan ini tampaknya yang menjadi pertimbangan sekolah dalam memberikan jam tambahan terhadap bidang studi-bidang studi tersebut.

e. Menyusun Silabus

SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo menerapkan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan strategi pembelajaran yang khas yaitu *Building Learning Power* (BLP). Secara garis besar kurikulum 2013 diperkaya dengan diadopsinya strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) yang telah dipilih dari sekian strategi pembelajaran yang ada. Pada tahap perencanaan kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) diwujudkan kedalam silabus yang telah memuat kompetensi mata pelajaran dari kurikulum 2013.

Terkait pengembangan silabus yang ada di sekolah berbasis *Building Learning Power* (BLP),

berikut hasil wawancara dengan guru matematika SMP ICMBS:¹⁴

“idealnya pembelajaran berbasis BLP harus menggunakan silabus sendiri yang sesuai dengan karakter sekolah dan peserta didik, namun realitanya sekolah masih menggunakan silabus dari pusat karena masih menggunakan kurikulum dari Diknas. Walaupun begitu, semua guru tetap berupaya untuk mengembangkan silabus sendiri, setiap bulan sekali diadakan pelatihan untuk guru, karena cita-cita sekolah ini nantinya adalah mampu mengembangkan silabus sendiri sesuai prinsip BLP secara utuh. Setiap guru mengacu pada silabus strategi diserahkan kepada guru masing-masing sesuai dengan BLP.”

Silabus pembelajaran berbasis BLP idealnya memang dikembangkan sendiri, akan tetapi di SMP ICMBS masih menggunakan silabus dari pusat yang tidak berbeda dengan sekolah lainnya, dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih mengiduk pada kurikulum Diknas, sehingga sampai saat ini silabus yang digunakan di sekolah ini masih dengan silabus milik sekolah lainnya.

Walaupun demikian, dalam prakteknya tetap saja pendidik mengembangkan silabus pembelajaran sesuai dengan karakter sekolah yang menggunakan sistem *Building Learning Power* (BLP), hanya saja tidak ada pedoman baku yang dipakemkan dari sekolah sehingga polanya diserahkan kepada setiap pendidik. Hanya saja ada beberapa hal yang harus tercantum dalam silabus agar sesuai dengan prinsip silabus khas BLP. Berikut data hasil analisis

¹⁴ Hasil Interview dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMBS, tanggal 24 Mei 2018.

perencanaan pembelajaran matematika yang menggunakan kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP):

Tabel 4.5

Data Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus Berbasis BLP

Subvariabel	Indikator	Deskriptor	Skor Perolehan Guru	
			A	B
Komponen Pengembangan Silabus Khas BLP	1. Menyebutkan Identitas	a. Menuliskan mata pelajaran b. Menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah c. Menuliskan kelas	3	3
	2. Mendeskripsikan Kompetensi Inti (KI)	a. Mendeskripsikan Kompetensi inti ranah sikap spiritual b. Mendeskripsikan Kompetensi inti ranah sikap soaial c. Mendeskripsikan Kompetensi inti ranah pengetahuan d. Mendeskripsikan Kompetensi inti ranah keterampilan	3	3

	3. Mendeskripsikan Kompetensi Dasar (KD)	a. Mendeskripsikan kemampuan spesifik aspek sikap spiritual b. Mendeskripsikan kemampuan spesifik aspek sikap sosial c. Mendeskripsikan kemampuan spesifik aspek pengetahuan terkait muatan atau mata pelajaran. d. Mendeskripsikan kemampuan spesifik aspek keterampilan terkait muatan atau mata pelajaran.	2	2
	4. Mengembangkan Indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD)	a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata	1	1

		kerja yang digunakan KI dan KD c. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pelajaran d. Indikator harus mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai e. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan		
	5. Mengidentif	a. Menyebutkan	3	3

	ikasi materi ajar atau materi pokok.	materi pokok sesuai dengan KI dan KD b. Menyebutkan materi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok		
	6. Mengemban gkan kegiatan pembelajara n sesuai dengan gaya pembelajara n dari <i>Building Learning Power (BLP)</i> .	a. Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan KI b. Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan KD c. Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi d. Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip- prinsip <i>Building Learning Power (BLP)</i>	2	2
	7. Pengalokasi an waktu	a. Menuliskan alokasi waktu yang dibutuhkan setiap KD atau materi	1	3

		pokok		
	8. Pengembangan alat penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen) yang sesuai dengan penilaian khas <i>Building Learning Power</i> (BLP) untuk aspek sikap, dan sesuai dengan standart penilaian pendidikan nasional untuk aspek pengetahuan dan keterampilan.	a. Merumuskan teknik penilaian materi pokok sesuai dengan KD yang ingin dicapai b. Merumuskan bentuk instrumen yang akan digunakan setiap materi pokok atau materi pembelajaran sesuai dengan KD yang ingin dicapai c. Menyertakan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan setiap materi pokok atau materi pembelajaran sesuai dengan KD yang ingin dicapai d. Merumuskan teknik, bentuk dan contoh instrumen penilaian sesuai dengan	2	2

		penilaian khas <i>Building Learning Power</i> (BLP) untuk aspek sikap e. Merumuskan teknik, bentuk dan contoh instrumen penilaian sesuai dengan standart penilaian pendidikan nasional untuk aspek pengetahuan dan keterampilan.		
	9. Menentukan Sumber Belajar	a. Menuliskan sumber belajar yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran	1	3
Jumlah skor			18	22
Nilai persentase $= \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{27} \times 100\%$			67 %	81 %
Rata-rata persentase = $\frac{\sum \text{Nilai persentase}}{2}$			74%	
Kategori			Cukup Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel prinsip-prinsip pengembangan silabus khas BLP diperoleh nilai persentase sebesar

67% untuk guru A dan sebesar 81% untuk guru B. Sehingga rata-rata untuk prinsip-prinsip pengembangan silabus persentase sebesar 74%. Hal tersebut berarti bahwa pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru A dan B memperoleh kategori cukup baik.

Guru A dan B masing mendapatkan skor 3 pada indikator menyebutkan identitas artinya guru sudah menuliskan mata pelajaran, menuliskan nama satuan pendidikan atau nama sekolah, dan menuliskan kelas. Pada indikator mendeskripsikan kompetensi inti (KI) kedua guru juga mendapatkan skor 3 artinya guru telah mendeskripsikan kompetensi inti dalam ranah sikap spiritual, ranah sosial, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan dalam silabus.

Pada indikator mendeskripsikan kompetensi dasar (KD) guru telah mendeskripsikan kemampuan spesifik aspek pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran pada silabus yang telah dibuat. Namun, guru tidak mendeskripsikan aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang terkait muatan atau mata pelajaran pada silabus yang telah dibuat maka guru A dan B mendapatkan skor 2. Pada silabus juga tidak dicantumkan indikator tentang mengembangkan pencapaian kompetensi dasar pada silabus yang dibuat. Sehingga masing-masing guru mendapatkan skor 1.

Skor 3 didapat guru A dan guru B pada indikator mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok karena kedua guru telah menyebutkan materi pokok sesuai dengan KI dan KD serta menyebutkan materi pembelajaran sesuai dengan materi pokok. Sedangkan memperoleh skor 2 untuk indikator mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya pembelajaran sesuai dengan gaya pembelajaran dari BLP yaitu dengan merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan materi, namun belum

mencantumkan rumusan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip BLP.

Untuk indikator menuliskan pengalokasian waktu guru A mendapatkan skor 1 karena tidak menuliskan alokasi waktu yang dibutuhkan setiap kompetensi dasar ataupun materi pokok pada silabus. Sedangkan guru B mendapatkan skor 3 karena mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan pada setiap kompetensi dasar pada silabus. Indikator pengembangan alat penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen) yang sesuai dengan penilaian khas BLP untuk aspek sikap dan untuk aspek pengetahuan serta keterampilan menggunakan standar penilaian pendidikan nasional. Pada indikator tersebut guru A dan guru B memperoleh skor masing-masing 2, karena guru hanya merumuskan teknik dan bentuk instrumen saja tanpa menyertakan contoh instrumen pada silabus yang dibuat.

Guru A pada indikator menentukan sumber belajar mendapatkan skor 1 karena tidak menuliskan sumber belajar yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan guru B mencantumkan sumber belajar yang digunakan pada setiap materi pembelajaran. Sehingga guru B mendapatkan skor 3.

f. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan kerangka berisi gambaran umum alur pembelajaran guru yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

- a. Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran
- b. Mengembangkan materi yang akan diajarkan

¹⁵ Hasil interview dengan Ustadzah Arindah, Ka Ur Kurikulum, tanggal 24 Mei 2018.

- c. Menentukan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan
- d. Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penyusunan RPP, di SMP ICMBMS sedikit berbeda dengan penyusunan RPP di sekolah pada umumnya. Di samping memakai konsep yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, guru juga harus mengintegrasikan dengan konsep *Building Learning Power* (BLP). Muatan RPP yang disusun guru SMP ICMBMS, setidaknya harus mencakup hal-hal sebagai berikut: (*Lampiran RPP Matematika SMP ICMBMS*)

1. Identitas:
Nama Guru, Sekolah, Bidang Studi, Kelas, Semester, Tanggal.
2. Silabus:
Judul, Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator Hasil Belajar, Alokasi Waktu
3. Prosedur Aktivitas:
Apersepsi, Pengaturan Tempat Duduk, Aktivitas Pembelajaran, Bantuan Pembelajaran, Aktivitas Yang Dinilai.
4. Pengesahan
Tanggal, Tanda Tangan Guru Bidang Studi, Tanda Tangan Guru Senior, Tanda Tangan Kepala Sekolah

Berikut hasil wawancara dengan guru matematika terkait penyusunan RPP/ *Lesson Plan* khas BLP:¹⁶

“Pada awal semester pendidik menyusun RPP/ *Lesson Plan* sesuai dengan prinsip BLP terkait pelajaran yang diampu selama satu semester ke

¹⁶ Hasil Interview dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMBMS, tanggal 24 Mei 2018.

depan. Kemudian setiap minggu sekali mengkonsultasikan kepada guru senior dan mendemonstrasikannya. Kemudian dimintakan pengesahan kepada kepala sekolah, agar RPP/ *Lesson Plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip BLP.”

Komponen lainnya yang ada dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat RPP/ *Lesson Plan* yang merupakan rencana pembelajaran ciri khas BLP. Setiap guru membuat RPP/ *Lesson Plan* perlu didemonstrasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengesahan dari guru senior dan kepala sekolah baru kemudian bisa dipraktekkan ke dalam kelas. Terkait RPP/ *Lesson Plan*, berikut penuturan Ustadz Nizar:¹⁷

“RPP/ *Lesson Plan* yang sudah dikonsultasikan perlu mendapatkan pengesahan dari kepala sekolah. Apabila guru bidang studi yang bersangkutan adalah guru senior maka langsung dikonsultasikan sekaligus disahkan oleh kepala sekolah, akan tetapi jika guru yang bersangkutan bukanlah guru senior maka perlu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru senior kemudian baru disahkan oleh kepala sekolah. Tujuan agar RPP/ *Lesson Plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip BLP, selain itu untuk mengetahui keefektifan RPP/ *Lesson Plan* tersebut di dalam kelas. Apabila pembelajaran yang dilakukan di kelas menyimpang dari RPP/ *Lesson Plan* yang telah dibuat, maka guru yang bersangkutan harus melakukan *feedback* kepada

¹⁷ Hasil Interview dengan Ustadz Nizar, Guru Matematika SMP ICMB, tanggal 24 Mei 2018.

kepala sekolah mengenai pencapaian indikator selama mengajar.”

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru dilakukan sebelum pembelajaran dimulai pada awal semester. Meski demikian, sekolah tetap memberikan wewenang kepada setiap guru untuk melakukan perubahan-perubahan, selama hal itu dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diterapkan di kelas, setiap guru harus mengkonsultasikannya terlebih dahulu dengan kepala sekolah, direktur pendidikan ICMBS dan guru senior. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa pelaksanaan pembelajaran nantinya akan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Building Learning Power (BLP). Berikut adalah data analisis komponen RPP:

Tabel 4.6

Data Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis BLP

Subvariabel	Indikator	Deskriptor	Skor Perolehan Guru	
			A	B
Komponen RPP Khas BLP	10. Menyebutkan identitas	a. Menuliskan nama guru b. Menuliskan nama sekolah c. Menuliskan nama bidang studi d. Menuliskan semester e. Menuliskan tanggal	3	3
	11. Menyebutkan komponen silabus yang digunakan	a. Menuliskan judul RPP b. Menuliskan materi pokok c. Menuliskan	3	3

		kompetensi inti (KI) d. Menuliskan kompetensi dasar (KD) e. Menuliskan indikator pencapaian kompetensi f. Menuliskan alokasi waktu yang dibutuhkan		
	12. Menuliskan tujuan pembelajaran	a. Penulisan tujuan pembelajaran dalam RPP sudah menggambarkan an proses yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. b. Penulisan tujuan pembelajaran dalam RPP sudah menggambarkan an hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan	3	3

		kompetensi dasar.		
	13. Merumuskan materi ajar	a. Penulisan materi ajar dalam RPP sudah sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.	3	3
	14. Merumuskan pendekatan dan metode pembelajaran	a. Penulisan pendekatan dan metode pembelajaran dalam RPP sudah sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik b. Penulisan pendekatan dan metode pembelajaran dalam RPP sudah sesuai dengan karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.	3	3
	15. Merumuskan prosedur aktivitas sesuai dengan	a. Rumusan kegiatan pembelajaran dalam RPP	3	3

	pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP)	sudah memenuhi aspek kegiatan pendahuluan yaitu: Apersepsi dan pengaturan tempat duduk b. Rumusan kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah memenuhi aspek kegiatan inti yaitu: aktivitas pembelajaran dan bantuan pembelajaran c. Rumusan kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah memenuhi aspek kegiatan penutup yaitu: aktivitas yang dinilai		
	16. Merumuskan penilaian hasil belajar	a. Rumusan penilaian hasil belajar dalam RPP sudah sesuai dengan indikator	3	3

		pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian <i>Building Learning Power</i> (BLP) untuk penilaian sikap b. Rumusan penilaian hasil belajar dalam RPP sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian pendidikan nasional untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan.		
	17. Menentukan sumber belajar	a. Penentuan sumber belajar dalam RPP didasarkan pada kompetensi inti b. Penentuan sumber	3	3

		belajar dalam RPP didasarkan pada kompetensi dasar c. Penentuan sumber belajar dalam RPP didasarkan pada materi ajar d. Penentuan sumber belajar dalam RPP didasarkan pada kegiatan pembelajaran e. Penentuan sumber belajar dalam RPP didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi.		
	18. Mencantumkan lembar pengesahan RPP	a. Menuliskan tanggal pengesahan RPP b. Mencantumkan tanda tangan guru bidang studi c. Mencantumkan tanda tangan kepala	3	3

	sekolah		
Jumlah skor		27	27
Nilai persentase $= \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{27} \times 100\%$		100 %	100 %
Rata-rata persentase = $\frac{\sum \text{Nilai persentase}}{2}$		100%	
Kategori		Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel komponen RPP khas BLP, maka diperoleh nilai persentase sebesar 100% untuk guru A dan sebesar 100% untuk guru B. Sehingga rata-rata persentase untuk penulisan komponen RPP diperoleh sebesar 100%. Hal tersebut berarti bahwa penulisan komponen RPP yang dilakukan oleh guru memperoleh kategori Baik.

Guru A dan B mendapatkan skor 3 pada indikator menyebutkan identitas artinya guru sudah menuliskan nama guru, nama sekolah, nama bidang studi, semester, dan tanggal. Untuk indikator menyebutkan komponen silabus yang digunakan juga mendapatkan skor 3 karena telah menyebutkan komponen silabus yaitu judul RPP, materi pokok, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu yang dibutuhkan.

Indikator menuliskan tujuan pembelajaran dipenuhi oleh kedua guru mendapatkan skor 3. Artinya tujuan pembelajaran telah menggambarkan proses yang diharapkan dan dicapai oleh peserta didik serta dapat menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Penulisan materi ajar dalam RPP sudah sesuai dengan rumusan indikator pencapaian sehingga kedua guru mendapatkan skor 3 untuk indikator merumuskan materi ajar.

Penulisan pendekatan dan metode pembelajaran dalam RPP sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dan kompetensi yang hendak

dicapai sehingga untuk indikator merumuskan pendekatan dan metode pembelajaran guru A dan guru B mendapatkan skor masing-masing 3. Sedangkan, skor 3 juga didapatkan untuk indikator merumuskan kegiatan prosedur aktivitas yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis BLP yang mengandung rumusan kegiatan pendahuluan (apersepsi, dan pengaturan tempat duduk), kegiatan inti (aktivitas pembelajaran, dan bantuan pembelajaran), serta kegiatan penutup (aktivitas yang dinilai).

Indikator merumuskan penilaian hasil belajar guru A dan guru B mendapatkan skor masing-masing 3 karena telah merumuskan penilaian hasil belajar sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian BLP untuk penilaian sikap dan mengacu pada standar penilaian pendidikan nasional untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan. Skor 3 juga didapatkan oleh kedua guru untuk indikator menentukan sumber belajar. Artinya guru telah mencantumkan sumber belajar yang digunakan berdasarkan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan kecapaian kompetensi. Dan telah mencantumkan lembar pengesahan RPP yang berisikan tanggal pengesahan, tanda tangan guru bidang studi dan tanda tangan kepala sekolah sehingga untuk indikator mencantumkan lembar pengesahan kedua guru mendapatkan skor 3.

Berikut adalah hasil analisis data prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 4.7
Data Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis BLP

Subvariabel	Indikator	Deskriptor	Skor Perolehan Guru	
			A	B
Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP Khas BLP	19. Mengembangkan budaya tertib	a. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya tertib dalam beribadah beribadah b. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya tertib dalam beribadah berpakaian c. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya tertib dalam beribadah kehadiran	3	3
	20. Mengembangkan budaya	a. Proses pembelajaran	3	3

	peduli	berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya peduli pada diri sendiri b. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya peduli pada sesama c. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya peduli pada lingkungan.		
	21. Mengembangkan budaya santun	a. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya santun dalam pikiran b. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk	3	3

		mengembangkan budaya santun dalam perkataan c. Proses pembelajaran berbasis BLP dirancang untuk mengembangkan budaya santun dalam perbuatan		
	22. Menumbuhkan ketekunan dalam belajar	Menyelesaikan kegiatan tepat waktu	3	3
	23. Mendorong peserta didik agar dapat mengelola gangguan	a. Mepresentasikan hasil belajar secara individu b. Mepresentasikan hasil belajar secara berkelompok	3	3
	24. Pemberian perhatian secara detail	a. Membuat skema atau peta konsep b. Membuat resume hasil belajar	2	2
	25. Melakukan usaha keras dalam belajar	Berdiskusi dengan teman sejawat	3	3
	26. Menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat	Membuat pertanyaan penting setiap hari dalam kegiatan pembelajaran	3	3
	27. Membuat	Mengaitkan antar	3	3

	hubungan antar materi	pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari		
	28. Menumbuhkan imajinasi	Membuat laporan tertulis	2	2
	29. Menumbuhkan penalaran	Melakukan penelitian yang bermanfaat	3	3
	30. Menentukan sumber belajar	Memanfaatkan sumber belajar secara efektif	3	3
	31. Membuat perencanaan pembelajaran	Mengatur jadwal kegiatan	3	3
	32. Membuat tinjauan ulang pembelajaran	Mengevaluasi dan mengubah cara belajar	3	3
	33. Menyaring kegiatan pembelajaran	Melakukan refleksi setiap akhir kegiatan	3	3
	34. Membuat Meta belajar	Mencoba dan menentukan cara belajar yang baik dan tepat	3	3
	35. Menumbuhkan sifat saling ketergantungan dalam pembelajaran	Mengerjakan tugas yang hanya dapat diselesaikan dalam kelompok	2	2
	36. Membangun kerja sama	Melakukan kegiatan/ penelitian bersama	2	2
	37. Membangun empati dan mendengarkan	Pelatihan menjadi pendengar yang baik dan penuh empati	3	3

	38. Melakukan kegiatan peniruan	Meneladani perilaku hidup sukses dari orang lain	3	3
Jumlah skor			56	56
Nilai persentase $= \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{60} \times 100\%$			93%	93%
Rata-rata persentase $= \frac{\sum \text{Nilai persentase}}{2}$			93%	
Kategori			Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran khas BLP guru A memperoleh nilai persentase sebesar 93% sedangkan guru B memperoleh nilai persentase sebesar 93%. Sehingga rata-rata persentase untuk prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebesar 93%. Hal tersebut berarti bahwa prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran khas BLP yang dilaksanakan oleh guru memperoleh kategori baik.

Guru A dan B memperoleh skor 3 untuk mengembangkan budaya tertib. Karena proses pembelajaran yang dirancang telah menampilkan pengembangan budaya tertib dalam beribadah, berpakaian, dan kehadiran. RPP yang dibuat guru juga telah menampilkan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan budaya peduli baik peduli diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sehingga dalam indikator ini guru A dan B memperoleh skor 3. Untuk indikator mengembangkan budaya santun, guru A dan B memperoleh skor 3. Karena pada RPP guru

menunjukkan guru mengembangkan budaya santun dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Indikator menumbuhkan ketekunan belajar guru A dan guru B mendapatkan skor masing-masing 3 karena guru telah memberikan batasan waktu pada penulisan RPP agar peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan tepat waktu. Guru A dan guru B juga mendapatkan skor masing-masing 3 untuk indikator mendorong peserta didik agar dapat mengelola gangguan. Karena telah merencanakan kegiatan agar peserta didik dapat mempresentasikan hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sedangkan untuk indikator pemberian perhatian secara detail guru A dan guru B mendapatkan skor 2 karena telah menunjukkan kegiatan membuat resume hasil belajar pada RPP, namun tidak membuat skema atau peta konsep terlebih dahulu pada setiap kegiatan.

Guru A dan guru B mendapatkan masing-masing skor 3 untuk indikator melakukan usaha keras dalam belajar karena menunjukkan adanya kegiatan berdiskusi antar peserta didik dengan teman sejawatnya. Untuk indikator menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat guru juga melakukan kegiatan membuat pertanyaan penting setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru A dan guru B mendapatkan skor 3. Pada kegiatan pendahuluan guru A dan guru B juga menunjukkan indikator membuat hubungan antar materi dengan mengaitkan antar pengetahuan prasyarat (jika ada) dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga guru A dan guru B juga mendapatkan skor 3.

Guru A dan guru B juga melakukan hal yang sama pada indikator menumbuhkan imajinasi dengan kegiatan membuat laporan tertulis, indikator menumbuhkan penalaran dengan melakukan penelitian yang bermanfaat, indikator menentukan sumber belajar dengan kegiatan memanfaatkan sumber belajar secara efektif. Sehingga dari masing-

masing indikator guru A dan guru B mendapatkan skor 3.

Indikator membuat perencanaan pembelajaran dengan mengatur jadwal kegiatan guru A dan guru B mendapatkan skor 3. Karena telah mengatur jadwal kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Untuk indikator membuat tinjauan ulang pembelajaran dengan melakukan kegiatan mengevaluasi dan mengubah gaya belajar dan indikator menyaring kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan refleksi setiap akhir kegiatan guru A dan guru B telah menunjukkannya dalam RPP. Sehingga guru A dan guru B mendapatkan skor masing-masing 3 setiap indikator.

Guru A dan guru B mendapat skor 3 untuk indikator membuat meta belajar artinya guru telah melakukan kegiatan yang dapat mendorong peserta didik agar dapat membuat meta belajar dengan melakukan kegiatan mencoba dan menentukan cara belajar yang baik dan tepat. Sedangkan untuk indikator menumbuhkan sifat saling ketergantungan dalam pembelajaran dengan kegiatan mengerjakan tugas yang hanya dapat diselesaikan dalam kelompok serta indikator membangun kerja sama dengan kegiatan melakukan kegiatan penelitian bersama, guru A dan guru B tidak melakukannya pada setiap RPP sehingga skor guru untuk kedua indikator tersebut adalah 2.

Guru A dan guru B dalam indikator membangun empati dan mendengarkan mendapatkan skor 3. Artinya ada kegiatan dimana guru melatih peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik dan penuh empati. Untuk indikator melakukan kegiatan peniruan guru A dan guru B juga mendapat skor 3 karena pada pada kegiatan memotivasi peserta didik guru melakukan kegiatan dimana peserta didik disuruh untuk meneladani perilaku hidup sukses dari orang lain.

Berikut adalah hasil analisis perencanaan pembelajaran matematika menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.8

Kesimpulan Perencanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP)

No	Subvariabel	Skor Perolehan Guru		Rata-Rata Persentase Subvariabel
		A	B	
1	Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus Khas BLP	67%	81%	74%
2	Komponen RPP Khas BLP	100%	100%	100%
3	Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP Khas BLP	93%	93%	93%
	Rata-Rata Persentase	87%	91%	
	Rata-rata perencanaan pembelajaran matematika dengan startegi pembelajaran BLP dalam menumbuhkan nilai karakter	89%		
	Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel tersebut subvariabel prinsip-prinsip pengembangan silabus guru A mendapatkan persentase sebesar 67% dan guru B mendapatkan persentase sebesar 81%, untuk subvariabel komponen RPP guru A dan guru B mendapatkan persentase sebesar 100% dan subvariabel prinsip-prinsip penyusunan RPP guru A dan guru B mendapatkan persentase sebesar 100%, sehingga apabila dirata-rata untuk perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) guru A memperoleh persentase sebesar 87% dan guru B memperoleh persentase 91%.

Jadi untuk perencanaan pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo termasuk dalam kategori baik yang ditunjukkan dengan perolehan rata-rata sebesar 89%.

C. Deskripsi Data dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo

Terkait pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) dijelaskan oleh guru matematika sebagai berikut ini:

“Untuk pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas sama seperti yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 40 menit setiap satu jam pelajaran, hanya saja untuk gaya belajarnya (*Learning Style*) menggunakan *Learning Style* khas BLP yaitu guru hanya mempromosikan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran. Peserta didik dibebaskan memilih topik yang akan dikaji kemudian membentuk kelompok belajar sesuai topik yang dipilih hal ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan percaya diri peserta didik. Ketika proses pembelajaran bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk melatih peserta didik dalam berbahasa yang santun serta menciptakan budaya kelas yang komperhensif.”

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan guru menjelaskan dengan bahasa Inggris apabila peserta didik dan guru mampu dan faham. Strategi yang digunakan dan gaya belajar yang digunakan adalah khas BLP, namun metode pembelajaran yang digunakan guru bermacam-macam, disesuaikan materi yang akan disampaikan. Didalam proses pembelajaran guru menggunakan laptop dan LCD guna menampilkan topik/materi dalam bentuk *power point* yang sudah dikemas sedemikian rupa untuk

memudahkan proses belajar peserta didik dalam memilih topik belajarnya sendiri. Berikut ini adalah data hasil analisis proses pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 4.9
Data Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berbasis BLP

Subvariabel	Indikator	Deskriptor	Skor Perolehan Guru	
			A	B
Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Khas BLP	1. Beban kerja guru	a. Merencanakan pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran c. Menilai hasil pembelajaran d. Membimbing dan melatih peserta didik e. Melaksanakan tugas tambahan.	3	3
	2. Jumlah maksimal peserta didik	Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah 32 peserta didik.	3	3
	3. Beban kerja guru	Beban kerja guru dalam kegiatan pokok di atas sudah memenuhi sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1(satu) minggu.	2	2
	4. Melakukan aktivitas tertib berpakaian	a. Guru dan peserta didik memakai pakaian yang sopan, bersih	3	3

		dan rapi yang telah disepakati sekolah (berseragam). b. Memakai sepatu pantofel hitam dan berkaos kaki		
	5. Melakukan aktivitas tertib beribadah	a. Mengucapkan salam b. Membaca doa sebelum memulai pelajaran	3	3
	6. Melakukan aktivitas tertib kehadiran	a. Memasuki kelas dan memulai pelajaran tepat waktu b. Mengabsen peserta didik c. Mengakhiri pembelajaran tepat waktu	2	2
	7. Melakukan aktivitas peduli diri sendiri	a. Guru dan peserta didik menggunakan buku panduan, buku pengayaan dan buku referensi serta sumber belajar lain yang telah disepakati b. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang	3	2

		agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. c. Guru menghargai setiap pendapat yang diungkapkan peserta didik d. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung		
	8. Melakukan aktivitas peduli terhadap sesama	a. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif meliputi: ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan yang telah disepakati di awal pembelajaran (kontrak belajar).	3	3

	9. Melakukan aktivitas peduli terhadap lingkungan	a. Guru bersama peserta didik memperhatikan lingkungan kelas dan mengkondisikan nya agar siap digunakan untuk belajar. b. Guru memperhatikan tata kelola tempat duduk yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.	3	3
	10. Melakukan aktivitas santun dalam perkataan	a. Guru memperhatikan volume dan intonasi suaranya dalam proses pembelajaran sehingga dapat didengar baik oleh peserta didik. b. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.	3	3

	11. Melakukan aktivitas santun dalam perbuatan	a. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. b. Guru menghargai setiap pendapat yang diungkapkan peserta didik c. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung	3	3
Jumlah skor			32	31
Nilai persentase $= \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{33} \times 100\%$			97 %	94 %
Rata-rata persentase = $\frac{\sum \text{Nilai persentase}}{2}$			96%	
Kategori			Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh persentase sebesar 97% untuk guru A dan sebesar 94% untuk guru B. Sehingga rata-rata persentase untuk persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 96%. Hal tersebut berarti bahwa persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru memperoleh kategori baik.

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah 32 peserta didik sedangkan jumlah peserta didik disetiap kelas ada 29 anak, oleh karena itu guru A dan guru B mendapatkan skor 3. Sedangkan untuk kegiatan tatap muka kedua guru memiliki 20 jam tatap muka untuk 4 kelas dalam 1 minggu. Seharusnya beban kerja guru dalam kegiatan pokok di atas sudah memenuhi sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1(satu) minggu, maka dari itu guru mendapatkan skor 2.

Guru dan peserta didik memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi yang telah disepakati sekolah (berseragam) dan memakai sepatu pantofel, untuk memberi contoh yang baik terhadap peserta didik maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3 untuk indikator melakukan aktivitas tertib berpakaian. Skor 3 juga didapat kedua guru untuk indikator melakukan aktivitas tertib beribadah. Artinya guru melakukan aktivitas mengucapkan salam dan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai. Setiap memulai pembelajaran guru terkadang telat untuk masuk ke kelas dan tidak mengakhiri pembelajaran tepat waktu tetapi selalu melakukan aktivitas mengabsen peserta didik sebelum pembelajaran, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 2 untuk indikator melakukan aktivitas tertib kehadiran.

Untuk subvariabel guru bersama peserta didik memperhatikan lingkungan kelas dan mengkondisikannya agar siap digunakan untuk belajar, guru A dan guru B memperoleh skor 3. Pada indikator melakukan aktivitas peduli diri sendiri kedua guru juga mendapat skor 3. Artinya guru telah melatihkan peserta didik dengan menggunakan buku panduan, buku pengayaan, dan buku referensi lain dan

sumber belajar lainnya, dapat menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi, menghargai setiap pendapat yang diungkapkan peserta didik, memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru B mendapatkan skor 2 untuk indikator melakukan aktivitas peduli diri sendiri karena guru tidak melatih peserta didik menggunakan buku panduan yang telah disepakati sekolah sebab buku yang telah disepakati sekolah sebagai buku panduan peserta didik tidak memilikinya hanya guru yang memiliki buku panduan tersebut.

Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan yang telah disepakati di awal pembelajaran (kontrak belajar), maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3 untuk indikator melakukan aktivitas peduli terhadap sesama. Setiap akan melakukan pembelajaran guru memperhatikan tata kelola tempat duduk yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3 untuk aktivitas peduli terhadap lingkungan.

Selama proses pembelajaran intonasi suara guru bervariasi (tidak datar maupun monoton). Tutur kata guru santun (tidak pernah membentak siswa) dan dapat dimengerti oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3. Untuk indikator melakukan aktivitas santun dalam perkataan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap peserta didik tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial-ekonomi, dan guru menghargai pendapat yang diungkapkan peserta didik. Maka untuk indikator melakukan aktivitas santun dalam perbuatan guru mendapat skor 3.

Berikut ini adalah hasil analisis data pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 4.10
Data Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis BLP

Subvariabel	Indikator	Deskriptor	Skor Perolehan Guru	
			A	B
Proses Pelaksanaan Pembelajaran (Kegiatan Pendahuluan)	12. Melakukan kegiatan Apersepsi dengan menentukan materi	a. Guru mengajak peserta didik membahas KD/ topik yang akan dipelajari 3-7 hari mendatang b. Guru bertanya kepada peserta didik apakah peserta didik berminat untuk membahas topik-topik tersebut (usahakan sampai siswa benar-benar berminat) c. Guru mengajukan satu pertanyaan terbaik (menantang) kepada peserta didik	3	2

		berkaitan dengan topik yang akan dipelajari tersebut. d. Peserta didik secara individual diharapkan memberi respon atas pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut dengan mengajukan satu pertanyaan terbaik pula. e. Guru mencatat pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik , kemudian melalui proses diskusi memilih sejumlah pertanyaan yang akan dijawab pertemuan selanjutnya.		
	13. Melakukan Motivasi	a. Guru memberikan motivasi	2	2

		belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dari materi ajar. b. Guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan aplikasi materi ajar. c. Guru juga dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dengan menceritakan tokoh-tokoh sukses agar dijadikan teladan bagi kehidupan sehari-hari.		
	14. Menyampaikan tujuan	a. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan	3	3

		materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa		
	15. Membangun hubungan dengan mengaitkan antar materi pelajaran	a. Menanyakan pengetahuan atau pengalaman siswa tentang materi. b. Memancing siswa untuk mengingat kembali materi prasyarat yang dibutuhkan. c. Mengaitkan pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.	2	3
Proses Pelaksanaan Pembelajaran (Kegiatan Inti)	16. Melakukan aktivitas mengamati	a. Guru melakukan promosi topik mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu. b. Guru membagi	3	3

		topik materi pokok menjadi beberapa subtopik.		
	17. Membuat perencanaan	c. Melibatkan peserta didik dalam membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan subtopik.	1	1
	18. Melakukan aktivitas menanya	a. Guru meminta peserta didik untuk memilih salah satu dari subtopik yang akan dikaji. b. Guru meminta peserta didik untuk merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih.	3	3
	19. Menumbuhkan perhatian secara detail	c. Memfasilitasi peserta didik dalam membuat pertanyaan tertulis atau target yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan	3	3

		menyelesaikan topik pembelajaran.		
	20. Membentuk kelompok sesuai dengan topik yang dipilih untuk membangun keingintahuan peserta didik	a. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau subtopik yang telah dipromosikan kepada peserta didik sesuai dengan minat.	3	3
	21. Menjelaskan tugas kelompok untuk menumbuhkan usaha keras, saling ketergantungan, dan kerja sama dalam belajar	a. Menjelaskan bahwa semua anggota kelompok harus aktif. b. Menjelaskan bahwa semua anggota kelompok harus bekerja sama. c. Menjelaskan bahwa semua anggota kelompok harus saling membagi tugas. d. Meminta peserta didik masing-	2	2

		masing kelompok bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih		
	22. Melakukan aktivitas mengumpulkan informasi	a. Guru meminta setiap peserta didik untuk membaca buku, internet maupun referensi lain untuk mempelajari subtopik yang dipilihnya dan berusaha untuk menjawab pertanyaan. b. Guru mengamati diskusi setiap kelompok c. Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.	2	3
	23. Melakukan aktivitas menalar untuk	d. Guru meminta peserta didik	3	3

	menumbuhkan sumber daya	untuk mencari atau membuat contoh mengenai subtopik yang dipilihnya. e. Guru meminta peserta didik untuk mencari atau membuat contoh terkait penyelesaian mengenai subtopik yang dipilihnya.		
	24. Melakukan aktivitas mengelola gangguan	a. Guru meminta peserta didik untuk selalu menyelesaikan kegiatan tepat waktu	3	3
	25. Melakukan aktivitas mengkomunikasikan untuk menumbuhkan rasa empati dan mendengarkan serta tekun	a. Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan subtopik yang dipilihnya. b. Guru membiasakan peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik dalam setiap	3	3

		kegiatan pembelajaran.		
Proses Pelaksanaan Pembelajaran (Kegiatan Penutup)	26. Melakukan aktivitas imajinasi dan penalaran	a. Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ simpulan pelajaran.	2	2
	27. Melakukan aktivitas menyaring	a. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.	3	3
	28. Melakukan tindakan meninjau ulang	a. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;	3	3
	29. Melakukan tindakan menyaring	a. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik	3	3

		tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;		
	30. Melakukan aktivitas meta belajar	a. Menyampaikan rencana topik pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	3	3
Jumlah skor			50	48
Nilai persentase $= \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{57} \times 100\%$			88 %	84 %
Rata-rata persentase = $\frac{\sum \text{Nilai persentase}}{2}$			86%	
Kategori			Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup diperoleh persentase untuk guru A sebesar 88% dan guru B sebesar 84%. Sehingga rata-rata persentase untuk pelaksanaan pembelajaran sebesar 86%. Hal tersebut berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru memperoleh kategori baik.

Sebelum memulai pelajaran guru telah melakukan kegiatan apersepsi dengan menentukan materi maka dari itu guru A memperoleh skor 3 karena deskriptor yang ada pada indikator apersepsi telah dipenuhi. Sedangkan guru B mendapatkan skor 2 karena guru tidak melakukan salah satu deskriptor yaitu mengajak peserta didik membahas kompetensi dasar/topik yang akan dipelajari 3-7 hari mendatang.

Dalam melakukan kegiatan memotivasi peserta didik guru telah memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dari materi ajar dan sesuai dengan aplikasi materi ajar terkadang juga memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dengan menceritakan tokoh-tokoh sukses agar dijadikan teladan bagi kehidupan sehari-hari. Namun kegiatan tersebut tidak dilakukan hanya dalam satu waktu tetapi dilakukan bergantian setiap harinya. Sehingga guru A dan guru B mendapatkan skor 2.

Setelah pembelajaran dimulai guru mulai memberi pancingan terhadap muridnya terkait pembelajaran yang diperoleh di pertemuan sebelumnya yakni tentang bentuk aljabar dan operasi bentuk aljabar, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3 untuk indikator membangun hubungan dengan mengaitkan antar materi pelajaran.

Setelah itu guru A menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu yaitu menentukan kalimat terbuka atau tertutup, Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dan bukan Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV), serta cara menyelesaikannya. Selain itu guru pun menjelaskan bahwa pada hari itu peserta didik dibebaskan memilih topik yang ingin dikaji kemudian dikerjakan secara berkelompok sesuai pilihan topik. Maka dari itu guru A memperoleh masing-masing skor 3 untuk menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan kegiatan sesuai silabus dan dalam melakukan aktivitas mengamati serta dalam kegiatan membentuk kelompok sesuai dengan topik yang dipilih untuk membangun keingintahuan peserta didik. Sedangkan guru B menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu yaitu materi perbandingan yang dibagi menjadi dua topik utama yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Selain itu guru pun menjelaskan bahwa pada

hari itu peserta didik dibebaskan memilih topik yang ingin dikaji kemudian dikerjakan secara berkelompok sesuai pilihan topik. Maka dari itu guru B memperoleh masing-masing skor 3.

Pada pembelajaran kali ini guru melakukan promosi topik mengenai materi yang akan dipelajari. maka dari itu guru A dan B memperoleh skor 3. Untuk subvariabel peserta didik memilih sendiri topik yang ingin dibuat bahan kajian juga memperoleh skor 3, karena guru A dan guru B membebaskan peserta didik dalam memilih topik materi untuk dikaji. Pada subvariabel melibatkan peserta didik dalam membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan topik guru mendapat skor 1 untuk guru A dan guru B sendiri yang menentukan batasan waktu kegiatan pembelajaran mereka.

Guru A dan guru B memfasilitasi peserta didik dalam membuat pertanyaan tertulis atau target yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan menyelesaikan topik pembelajaran, maka dari itu guru memperoleh skor 3. Dan memperoleh skor 3 dalam menggunakan beragam sumber untuk menunjang proses peserta didik dalam pembelajaran, karena sumber yang digunakan berasal dari buku materi utama, buku materi penerbit lain dan buku latihan soal.

Guru A dan guru B melibatkan para peserta didik untuk selalu aktif dalam membuat kajian topik, agar tidak ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan secara berkelompok. Selain itu guru A memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut saat menyelesaikan kajian topik Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) yang diberikan kepada peserta didik, Begitu pula guru B juga memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut saat menyelesaikan kajian topik

Perbandingan yang diberikan kepada peserta didik. Guru A telah memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas mengkaji topik-topik tentang Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) yang dipilih peserta didik. Guru B juga telah memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas mengkaji topik-topik tentang Perbandingan. Maka dari itu guru mendapatkan skor 3 untuk indikator melakukan aktivitas menalar dan menumbuhkan sumber daya serta aktivitas mengelola gangguan.

Guru membiasakan peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara mewajibkan peserta didik mendengarkan presentasi hasil kerja peserta didik yang lain, maka guru A dan guru B mendapatkan skor 3 untuk indikator melakukan aktivitas mengkomunikasikan untuk menumbuhkan rasa empati dan mendengarkan serta tekun.

Setiap peserta didik yang memberikan argumen dengan tepat, guru selalu memberikan umpan balik dengan memujinya maka dari itu guru A dan guru B mendapatkan skor 3 untuk indikator memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

Guru A memberikan konfirmasi terkait materi rumusan PLSV dari berbagai pendapat peserta didik dan sumber yang telah diolah guru menjadi suatu bahasan pembelajaran, maka dari itu guru A mendapatkan skor 3 untuk indikator memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Sedangkan guru B juga memberikan konfirmasi terkait materi Perbandingan dari berbagai pendapat peserta didik dan sumber yang telah diolah guru menjadi suatu bahasan pembelajaran, maka dari itu guru B mendapatkan skor 3 untuk indikator memberikan

konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

Guru A dan guru B mengajak peserta didik untuk merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dari rumusan PLSV dan Perbandingan sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, maka guru A dan guru B memperoleh masing-masing skor 3 untuk indikator memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Guru A mengajak peserta didik untuk menyimpulkan rumusan PLSV berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dari itu guru A mendapatkan skor 3. Dan guru B mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi Perbandingan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dari itu guru B mendapatkan skor 3.

Dan akhirnya guru A dan guru B memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik disertai dengan umpan balik sehingga guru A dan B mendapatkan masing-masing skor 3 untuk indikator melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kemudian telah merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa layanan konseling di luar jam pelajaran kepada peserta didik yang hasil belajarnya rendah, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3.

Tabel 4.11
Kesimpulan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan
Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP)

No	Subvariabel	Skor Perolehan Guru		Rata-Rata Persentase Subvariabel
		A	B	
1	Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran	97%	94%	96%
2	Pelaksanaan proses pembelajaran	88%	84%	86%
	Rata-Rata Persentase	93%	89%	
	Rata-Rata Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Pembelajaran <i>Building Learning Power</i> (BLP)	91%		
	Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel tersebut subvariabel persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran guru A mendapatkan persentase sebesar 97% dan guru B mendapatkan persentase sebesar 94%, sedangkan subvariabel pelaksanaan proses pembelajaran guru A mendapatkan persentase sebesar 88% dan guru B mendapatkan persentase sebesar 84%, maka rata-rata persentase yang diperoleh guru A adalah sebesar 93% dan guru B sebesar 89%, sehingga apabila dirata-rata untuk pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) diperoleh persentase sebesar 91%. Jadi untuk perencanaan pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di

SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)
Sarirogo Sidoarjo termasuk dalam kategori baik.

D. Deskripsi Data dan Analisis Data Sistem Evaluasi Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*)

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) yang menitikberatkan dalam pembentukan karakter maka untuk metode penilaian sangat berkaitan dengan nilai karakter yang ingin dibentuk. Dengan demikian penilaian dapat dilakukan pada proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Sebelum memberikan penilaian maka guru harus membuat instrumen penilaian yang akan digunakan. Berikut terlampir contoh instrumen penilaian sikap yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power* di SMP ICMBS.¹⁸

Tabel 4.12

Penilaian Fokus dan Rasa Ingin Tahu SMP ICMBS

Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom yang sesuai

No.	Nama	Fokus				Kemampuan bertanya				Skor	Nilai Akhir
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											

Tabel 4.13

Kriteria Penilaian Fokus Dan Rasa Ingin Tahu SMP ICMBS

	4	3	2	1
Fokus	Sangat baik dalam menjalankan	Baik dalam menjalankan diskusi	Cukup baik dalam	Kurang baik menjalankan

¹⁸ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

	4	3	2	1
	diskusi dengan anggota kelompoknya.	dengan anggota kelompoknya.	menjalankan diskusi dengan anggota kelompoknya.	an diskusi dengan anggota kelompoknya.
Kemampuan Bertanya	Sangat baik dalam mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran.	Baik dalam mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran	Cukup baik dalam mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran	Kurang baik dalam mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran.

Petunjuk Penskoran

$$Skor = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal = 8

Kriteria Nilai

SB : $81,25 < skor \leq 100$

B : $62,5 < skor \leq 81,25$

C : $43,75 < skor \leq 62,5$

K : $25 < skor \leq 43,75$

Sedangkan penilaian setelah proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan:

- Menyiapkan Form Evaluais Diri

Menyiapkan form evaluais diri untuk setiap peserta didik, setiap kelas, dan setiap hari yang berkaitan dengan perkembangan karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi dan misi sekolah.

Berikut terlampir contoh instrumen cara mengembangkan evaluasi mandiri yang digunakan di SMP ICMBS:¹⁹

Tabel 4.14
Evaluasi Mandiri Siswa

NO	VISI	INDIKATOR
1	Berakhlaq	Tertib (beribadah, pakaian, kehadiran)
		Peduli (diri sendiri, sesama, lingkungan)
		Santun (perkataan, perbuatan)
2	Kreatif	Disiplin (tekun belajar, membuat pertanyaan dan refleksi)
		Daya Juang (bekerja keras, mandiri, fleksibel)
3	Berprestasi	Penilaian harian Sesuai KKM
		Penilaian Semester /Ujian Minimal 8
		Memiliki Kejuaraan.....

No	Nama	Senin					Selasa....					Jumlah				
		T	P	S	D	J	T	P	S	D	J	T	P	S	D	J
1																
2																
3																
4																
5																

Keterangan :

T : Tertib **P** : Peduli **S** : Santun **D** : Disiplin **J** : Daya Juang

Penilaian adalah proses yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo melaksanakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP). Adapun teknik penilaian yang di terapkan seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum berikut ini:²⁰

“Penilaian pertama yang dilakukan di kelas selama proses pembelajaran adalah melalui tugas terstruktur/ kegiatan menyelesaikan topik

¹⁹ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 24 Mei 2018

²⁰

pembelajaran yang diberikan guru, kemudian keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi ketika mengerjakan tugas atau dalam kegiatan kajian yang diberikan guru juga dipertimbangkan, hal ini digunakan untuk menilai fokus dan kemampuan bertanya siswa. Untuk ujian sama seperti sekolah lain, mengikuti aturan yang ditetapkan kemendikbud. Dan disetiap akhir kegiatan peserta didik diminta mengisi lembar evaluasi mandiri siswa di depan kelas dengan pengawasan guru, hal ini untuk melatih kejujuran peserta didik. Lembar evaluasi mandiri siswa berisi penilaian tentang tertib, peduli, santun, disiplin, daya juang dengan indikator yang sudah ditetapkan sekolah.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo dengan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) adalah penilaian fokus dan kemampuan bertanya siswa saat pembelajaran berlangsung serta evaluasi mandiri tentang aspek afektif yang dilakukan oleh peserta didik dalam pengawasan guru. Maka dari itu peserta didik di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo mendapatkan dua jenis raport yaitu raport pertama berisi penilaian dalam aspek kognitif dan psikomotor yang didapat dari hasil ujian tulis dan praktek peserta didik dan raport kedua berisi penilaian aspek afektif dari hasil penilaian karakter peserta didik selama belajar dengan sistem BLP yang khas.

Berikut adalah hasil data analisis penilaian yang dilakukan oleh pendidik:

Tabel 4.15
Data Penilaian oleh Pendidik

SUBVARIABEL	INDIKATOR	SKOR PEROLEHAN GURU	
		A	B
Penilaian oleh Pendidik	1. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.	2	2
	2. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.	2	2
	3. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.	3	3
	4. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.	3	3
	5. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan	3	3

	kompetensi utuh.		
Penilaian oleh Pendidik	6. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.	1	1
	7. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik.	2	2
	8. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.	3	3
Jumlah		19	19
Persentase		79%	79%
Rata-rata Persentase		79%	
Kategori		Cukup Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel penilaian oleh pendidik untuk guru A dan guru B diperoleh persentase sebesar 79%, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh guru A dan guru B sebesar 79%. Hal tersebut berarti bahwa penilaian oleh pendidik yang diterapkan oleh guru A dan guru B memperoleh kategori cukup baik.

Guru A dan guru B sudah mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan baik namun belum melampirkan teknik penilaian saat menyusun silabus, oleh karena itu guru A dan guru B mendapatkan skor 2 untuk indikator mengembangkan indikator dan teknik penilaian. Instrumen penilaian yang disiapkan sudah baik namun tidak adanya perencanaan dari silabus sehingga tidak adanya acuan

untuk mengembangkan instrumen penelitian, karenanya guru A dan guru B memperoleh skor 2 untuk indikator mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian.

Skor 3 diperoleh untuk indikator tes, pengamatan, penugasan karena di dalam proses pembelajaran guru telah melakukan tes secara tertulis, pengamatan serta penugasan secara kelompok di dalam ruang kelas. Untuk mengetahui hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didiknya, guru A dan guru B menggunakan hasil proses penilaiannya terhadap peserta didik sebagai acuan, oleh karena itu guru A dan guru B memperoleh skor 3 dalam indikator mengolah hasil penilaian. Setiap akhir semester guru A dan guru B melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 3.

Guru A dan guru B menginformasikan silabus mata pelajaran akan tetapi tidak memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester, oleh karena itu guru A dan guru B memperoleh skor 1. Kedua guru juga telah memberikan hasil pemeriksaan peserta didik namun tidak disertai dengan komentar maka dari itu guru A dan guru B memperoleh skor 2. Sedangkan untuk indikator memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Dari penilaian yang telah dilakukan, guru menggunakannya sebagai acuan untuk perbaikan sehingga mendapatkan skor 3.

Tabel 4.16

Data Teknik Penilaian oleh Pendidik

SUBVARIABEL	INDIKATOR	SKOR PEROLEHAN GURU	
		A	B
Teknik Penilaian	1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik	2	2

	penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.		
2.	Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.	3	3
3.	Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.	1	1
4.	Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung terkait penilaian fokus dan kemampuan bertanya.	3	3
Jumlah		9	9
Persentase		75%	75%
Rata-rata persentase		75%	
Kategori		Cukup Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada setiap indikator subvariabel teknik penilaian guru A dan guru B memperoleh

persentase sebesar 75%, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh guru A dan guru B sebesar 75%. Hal tersebut berarti bahwa teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru memperoleh kategori cukup baik.

Guru A dan guru B mendapatkan skor 2 disaat melakukan penilaian, karena penilaian yang dilakukan kurang memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik serta tidak adanya penugasan terhadap peserta didik. Teknik tes yang dilakukan adalah tertulis, maka dari itu kedua guru memperoleh nilai 3. Untuk teknik penugasan memperoleh nilai 1 karena penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah atau proyek tidak dilakukan oleh guru ketika mengajar. Guru A dan guru B selalu mengamati peserta didiknya satu persatu di saat pembelajaran berlangsung, maka dari itu guru A dan guru B memperoleh nilai masing-masing 3 untuk indikator teknik observasi.

Tabel 4.17
Penilaian oleh Peserta Didik

SUBVARIABEL	INDIKATOR	SKOR PEROLEHAN GURU	
		A	B
Penilaian oleh Peserta Didik (Individu)	1. Mengisi lembar evaluasi mandiri peserta didik terkait visi berakhlak dengan indikator tertib, peduli, santun, dan visi kreatif dengan indikator disiplin dan daya juang.	3	3
Jumlah		3	3
Persentase		100 %	100 %
Rata-Rata Persentase		100%	
Kategori		Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada indikator subvariabel teknik penilaian guru A dan guru B memperoleh presentase sebesar 100%. Hal tersebut berarti bahwa teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru memperoleh kategori baik.

Disetiap terakhir pembelajaran guru selalu menyediakan waktu bagi peserta didik untuk mengisi lembar evaluasi mandiri peserta didik terkait visi berakhlak dengan indikator tertib, peduli, santun, dan visi kreatif dengan indikator disiplin dan daya juang, maka guru A dan guru B mendapatkan skor 3.

Tabel 4.18
Teknik Penilaian oleh Peserta Didik (Individu)

SUBVARIABEL	INDIKATOR	SKOR PEROLEHAN GURU	
		A	B
Teknik Penilaian oleh Peserta Didik (Individu)	1. Teknik <i>check list</i> yang dilakukan peserta didik setelah pembelajaran berlangsung untuk melatih sikap jujur peserta didik dengan cara maju satu persatu dan masih dalam pengawasan guru.	2	2
Jumlah		2	2
Persentase		66%	66%
Rata-rata Persentase		66%	
Kategori		Cukup Baik	

Berdasarkan penjumlahan nilai pada indikator subvariabel teknik penilaian guru A dan B memperoleh

presentase sebesar 66%. Hal tersebut berarti bahwa teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru A dan B memperoleh kategori cukup baik.

Guru A dan B tidak melakukan *check list* dalam mengisi lembar evaluasi mandiri tetapi mengisinya dengan point 0 (nol) dan 1 (satu), jika peserta didik melakukan kegiatan dalam indikator maka dia akan mengisi dengan angka 1 (satu) tetapi jika tidak maka akan diisi dengan angka 0 (nol), sehingga guru mendapatkan skor 2 untuk subvariabel teknik *check list* yang dilakukan peserta didik setelah pembelajaran berlangsung untuk melatih sikap jujur peserta didik dengan cara maju satu persatu dan masih dalam pengawasan guru.

Tabel 4.19
Kesimpulan Sistem Evaluasi Pembelajaran Matematika
Menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power*
(BLP)

No	Subvariabel	Skor Perolehan Guru		Rata-Rata Persentase Subvariabel
		A	B	
1	Penilaian oleh pendidik	79%	79%	79%
2	Teknik penilaian oleh pendidik	75%	75%	75%
3	Penilaian oleh peserta didik	100%	100%	100%
4	Teknik penilaian oleh peserta didik	66%	66%	66%
	Rata-Rata Persentase	80%	80%	
	Rata-Rata Persentase Sistem Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Pembelajaran <i>Building Learning Power</i> (BLP)	80%		
	Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel tersebut subvariabel penilaian oleh pendidik guru A dan guru B masing-masing mendapatkan persentase sebesar 79%, subvariabel teknik penilaian oleh pendidik mendapatkan persentase sebesar 75%, subvariabel penilaian oleh peserta didik mendapatkan persentase sebesar 100%, subvariabel teknik penilaian oleh peserta didik mendapatkan persentase sebesar 66%, sehingga apabila dirata-rata untuk sistem evaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) diperoleh persentase sebesar 80%. Jadi untuk sistem evaluasi pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo termasuk dalam kategori baik.

Selain dari data yang yang diperoleh diatas, hal lain yang sangat berbeda dalam penilaian pembelajaran di SMP ICMBS adalah guru sangat menghindari pemberian Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik yang terlihat saat studi dokumentasi pada RPP yang dibuat oleh guru. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa hal ini dilakukan mengingat SMP ICMBS juga menggunakan sistem "*Full Day School*" dan "*Boarding School*". Dikhawatirkan pemberian tugas-tugas dalam bentuk soal objektif akan membebani peserta didik, usai aktivitas di sekolah sehari penuh. Guru biasanya sekedar meminta peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian tugas-tugas dari sekolah semuanya dapat diselesaikan.

2. Evaluasi Proses Pembelajaran

Ustadzah Arindah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyatakan bahwa kegiatan evaluasi proses pembelajaran terangkum dalam proses pengawasan atau supervisi pembelajaran.²¹ Hal ini dilaksanakan demi menjamin kualitas layanan pendidikan. Supervisi yang

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Arindah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

dilaksanakan di SMP ICMBS melibatkan unsur internal satuan pendidikan maupun unsur eksternal. Unsur internal sekolah melakukan supervisi kepada setiap guru dalam tempo enam bulan sekali (satu semester). Petugas supervisor internal ini terdiri atas Direktur Pendidikan ICMBS, Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan. Sementara itu, dari unsur eksternal ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat. Kegiatan supervisi oleh pengawas eksternal ini biasanya bersifat insidental (tidak terjadwal).

Adapun pengawasan yang dilakukan di SMP ICMBS meliputi beberapa aspek berikut: (*Lampiran Dokumentasi Supervisi Pembelajaran SMP ICMBS*)

- 1) Evaluasi perangkat pembelajaran: Evaluasi perangkat pembelajaran dilakukan terhadap penyusunan Silabus, Prota, Prosem, dan RPP. Mencakup kesesuaian perangkat pembelajaran dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta materi yang akan dipelajari.
- 2) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran: Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan saat guru melaksanakan pembelajaran.
- 3) Evaluasi penilaian pembelajaran: Evaluasi penilaian pembelajaran dilakukan terhadap perangkat/instrument penilaian yang dibuat guru.

E. Deskripsi dan Analisis Data Angket Respon Siswa Dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP)

Selain menilai perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi, peneliti juga ingin mengetahui bagaimanakah respon peserta didik dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) yang telah sekolah SMP ICMBS laksanakan, oleh karena itu, peneliti memberikan angket respon siswa.

Jumlah responden adalah 110 peserta didik. Responden ini diambil dari objek penelitian yaitu peserta didik kelas VII A dan B serta kelas VIII A dan B. Dimana masing-masing jumlah peserta didik setiap kelas yaitu: VII A ada 26 peserta didik, VII B ada 29

peserta didik, VIII A ada 27 peserta didik, dan VIII B ada 28 peserta didik. Berikut ini disajikan data hasil analisis respon siswa:

$$\text{Persentase tiap pilihan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Banyaknya peserta didik yang menjawab suatu pilihan “ya atau tidak”

B = Banyaknya peserta didik yang memberi tanggapan

Tabel 4.20
Hasil Analisis Data Angket Respon Siswa

NO	RESPON SISWA	FREKUENSI PILIHAN			
		YA		TIDAK	
		Σ	%	Σ	%
1	Apakah anda setuju jika pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) diterapkan di sekolah?	110	100%	-	-
2	Apakah anda lebih senang jika pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP)?	110	100%	-	-
3	Apakah penerapan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) berguna bagi anda dalam mempelajari matematika?	110	100%	-	-
4	Apakah pembelajaran matematika berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) menarik bagi anda?	110	100%	-	-
5	Dengan <i>Building</i>	110	100%	-	-

	<i>Learning Power</i> (BLP) membantu saya untuk lebih muda mengerti matematika?				
6	Apakah anda termotivasi untuk mempelajari matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP)?	110	100%	-	-
7	Apakah dengan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) anda sudah tidak perlu bertatap muka dengan guru setiap hari?	-	-	110	100%
8	Apakah dengan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) kamu dapat menerapkan materi matematika dalam kehidupan sehari-hari?	110	100%	-	-
9	Apakah dengan pembelajaran berbasis <i>Building Learning Power</i> (BLP) waktu yang anda gunakan lebih efisien?	110	100%	-	-
10	Adakah kesulitan dalam memahami pelajaran matematika jika menggunakan <i>Building Learning Power</i> (BLP)?	-	-	110	100%

Dari hasil data analisis respon peserta didik di atas, dapat dikatakan positif terhadap pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP), karena persentase jawaban peserta didik pada setiap aspek pertanyaan berada $\geq 65\%$. Sehingga pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP) dapat dikategorikan membantu peserta didik untuk memahami materi matematika. Dengan pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP), peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar matematika. Tetapi, meskipun pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP) telah membantu peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar matematika, peserta didik juga masih membutuhkan seorang guru pada setiap pembelajaran berlangsung. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Selain dapat memberikan arahan, membimbing peserta didik, guru juga membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang sulit kiranya diselesaikan bagi peserta didik.

Untuk memperkuat hasil angket respon siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis BLP pada materi perbandingan dan PLSV. Peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa informan. Berikut sedikit cuplikan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut:²²

1. Informan 1

Itsar adalah peserta didik kelas VII B yang memiliki kemampuan tinggi dikelasnya.

P: Kira-kira kamu suka ngak, kalo belajar matematika menggunakan BLP kayak kemarin?

I: "Iya us, saya sangat senang kalo matematika menggunakan dengan BLP biar saya tambah semangat aja kalo mengikuti pelajaran matematika, bervariasi gitu loh us? Gak monoton, jadi saya gak bosan gitu..."

Meskipun Itsar seorang berkemampuan tinggi, terkadang kejenuhan, bosan juga hadir pada dirinya.

²² Hasil Interview dengan Peserta Didik, tanggal 24 Mei 2018.

Dengan BLP akan menambah semangatnya untuk mengikuti pembelajaran matematika.

P: Kira-kira kalo pelajaranlain menggunakan BLP juga, kamu setuju gak? Senang gak kamu?

I: “Kalo pelajaran lain juga menggunakan BLP, saya sangat senang? Biar semangat belajar saya pada mata pelajaran lain sama semangatnya dengan mengikuti matematika yang menggunakan BLP....”

Itsar sangat setuju jika pembelajaran berbasis BLP diterapkan pada semua bidang mata pelajaran.

P: Trus... kalo udah pake BLP, apa kamu masih butuh bertemu dengan gurumu kalo belajar?

I: “Walaupun pembelajaran menggunakan BLP, tapi guru tetep penting. Jadi menurut saya, peran guru masih dibutuhkan. Karena jika ada soal yang sulit untuk dikerjakan, kita butuh bantuan guru untuk membimbing kita kan”

Bagi Itsar, guru tetaplah penting peranannya selama proses pembelajaran berlangsung, untuk membimbing dan membantu kita untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sulit untuk dikerjakan.

2. Informan 2

Hoiri adalah peserta didik kelas VIII B yang memiliki karakter yang baik berdasarkan jumlah hafalan alqur’annya sudah pada surat Al-Baqoroh.

P: Kamu suka pelajaran matematika gak?

I: “Matematika itu pelajaran yang saya sukai us...karena saya emang suka menghitung, gak banyak hapalan, penuh tantangan bila saya temukan soal-soal yang dianggap sulit”.

Tidak heran jika Hoiri mempunyai nilai bagus dalam bidang matematika. karena Hoiri sendiri memang suka matematika.

P: Truz kamu paham gak dengan materi perbandingan kemaren kalo pakek BLP?

I: “Iya, saya ngerti materi perbandingan pakek BLP. Soalnya banyak referensinya, banyak

materi yang saya dapat truz banyak juga contoh soal-soalnya....saya jadi semangat us?”

Hoiri bisa memahami materi yang di berikan dengan memakai BLP, Hoiri bisa mengerti materi pelajaran matika dengan cepat. Karena pada BLP Hoiri mendapatkan banyak materi-materi dan contoh-contoh soalnya.

P: Kira-kira kalo pelajaran lain menggunakan BLP juga, kamu setuju gak?

I: “oh...Saya sangat setuju us, kalo BLP digunakan untuk pelajaran lain juga? Biar saya semangat di setiap mata pelajaran berlangsung....apalagi mata pelajaran yang banyak hafalannya?”

Hoiri juga setuju bila *BLP* diterapkan juga ke bidang studi yang lain juga. Dengan *BLP* ternyata semangat belajar dia semakin meningkat.

F. Deskripsi dan Analisis Data Kendala, Kelebihan, dan Kekurangan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP)

Pada suatu pelaksanaan sebuah program tentunya terdapat masalah yang menjadi penghambat jalannya program tersebut, sama seperti hal-nya dengan pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP ICMBS, hal ini diperkuat dengan pernyataan guru matematika seperti berikut ini:

“Sebenarnya kendalanya itu dari segi materi matematika yang abstrak. Karena kita menggunakan strategi pembelajaran yang khas dengan *learning style*-nya dan sangat kental dengan penanaman nilai karakter maka perumusan kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran matematika harus tepat sasaran karena kajian materi dalam pembelajaran matematika sangat abstrak, di khawatirkan jika tidak tepat maka takut akan terjadi salah konsep. Jadi peserta didik terbebani karena materi harus

disampaikan dengan *learning style* BLP yang berbeda dengan sekolah lain.”²³

Menurut guru matematika kendala proses pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) adalah dari segi materi pembelajaran matematika yang abstrak. Akan tetapi yang membuat hal tersebut menjadi kendala adalah tidak siapnya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, mengingat mereka adalah peserta didik kelas VII dan VIII yang notabene belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan *learning style* yang menuntut mereka harus aktif. Solusi yang diberikan oleh sekolah terkait kendala tersebut adalah melengkapi fasilitas seperti: perpustakaan, wifi, laptop pribadi perkelas dan dana pembuatan media pembelajaran perkelas yang digunakan sebagai sumber belajar yang dapat mengembangkan potensi mereka.

Sedangkan kendala yang dialami guru ketika mengajar menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum adalah:

“Kendala penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan *learning style* BLP. Terkadang ada beberapa guru yang belum memahami secara benar konsep dan cara merumuskan kegiatan sesuai dengan BLP karena mereka masih terpaku dengan metode lama seperti ceramah dan lain-lain.”²⁴

Berdasarkan penjelasan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang utama adalah mengubah paradigma para guru supaya dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan *learning style* BLP.

Proses pelaksanaan pembelajaran setiap sekolah pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Begitupula dengan pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah:

“Dengan dilengkapinya penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum khas ICMBS dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) dapat berdampak langsung pada peserta

²³ Hasil wawancara dengan Ustad Nizar, Guru Matematika SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Arindah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP ICMBS, tanggal 21 Mei 2018

didik. Mereka memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan sekolah lain yang menggunakan satu kurikulum, selain itu nantinya peserta didik di sekolah ini disiapkan agar mampu untuk bersaing dengan peserta didik disekolah lain ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Kemudian dengan diterapkannya sistem *fullday school* dan *boarding school* di sekolah ini dapat melatih peserta didik untuk menghadapi persaingan global, maka dari itu untuk penggunaan bahasa, penguasaan konten materi, dan pendidikan karakter, ketiganya kita rangkum menjadi satu kesatuan agar nantinya para peserta didik dapat memperebutkan lapangan pekerjaan di era global”.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dilengkapinya kurikulum 2013 dan kurikulum khas ICMBBS dengan penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) memberikan dampak positif kepada peserta didik. Untuk sesama Sekolah Menengah Pertama maupun Tsanawiyah, mereka berada satu tingkat diatas sekolah yang menggunakan satu kurikulum, selain itu peserta didik juga dapat bersaing secara kompetitif dalam lingkup global.

Selain itu wakil kepala sekolah juga menjelaskan kelebihan dari pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) melalui hasil wawancara berikut ini:

“Salah satu cara yang diterapkan di sekolah ini melalui strategi pembelajaran BLPnya salah satunya adalah dengan mewujudkan pembelajaran berbasis minat yang dapat dilaksanakan menggunakan gaya belajar (*learning style*) khas BLP yaitu penerapan model pembelajaran kepada setiap anak yang mencakup kegiatan berupa merancang, melaksanakan dan mengakhiri pembelajaran bersama peserta didik. Dimana dalam pembelajaran guru hanya melakukan promosi materi topik kemudian peserta didik memilih sendiri topik yang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBBS, tanggal 21 Mei 2018

ingin dijadikan kajian kemudian topik tersebut didiskusikan dengan teman-teman sekelasnya yang memulih topik yang sama. Dari topik pembelajaran yang dipilih peserta didik harus membuat pertanyaan penting, dari pertanyaan penting yang diajukan oleh para peserta didik kemudian dipilih pertanyaan yang paling essential yang kemudian didiskusikan kembali hingga mendapatkan hasil pembelajaran sesuai dengan daya juang peserta didik tersebut sehingga disini proses pembelajaran bukan guru yang menjadi sumber utama bahkan bisa dikatakan guru hanyalah pendamping (motivator dan fasilitator) karena hasil dari semuanya ditentukan oleh peserta didik sendiri dan pastinya masih dipantau ”.²⁶

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) anak tidak dipaksa untuk belajar sesuai dengan keinginan guru atau hanya mendengarkan ceramah dari sang guru, karena dalam BLP guru harus menyadari bahwasanya anak itu memiliki potensi yang luar biasa dan harus dikembangkan, bukan malah distek atau di cut.

Untuk kekurangan terdapat dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah:

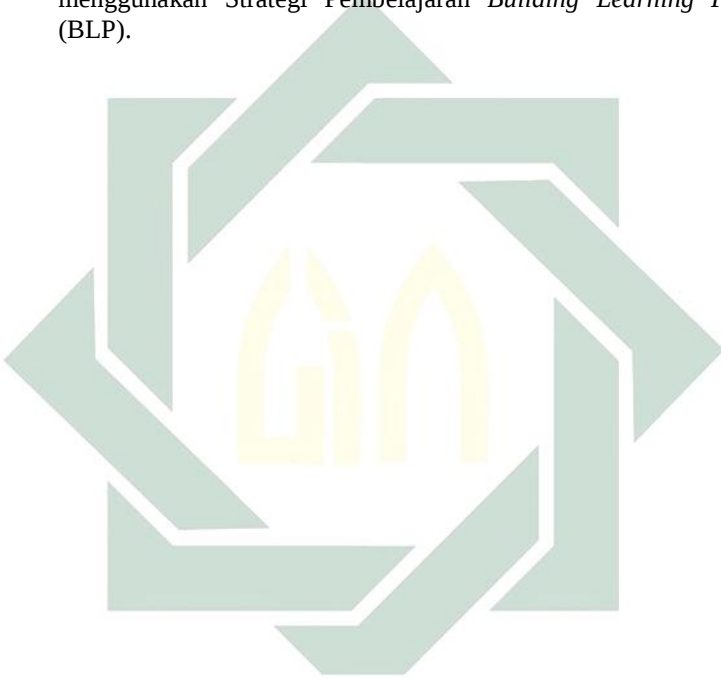
“Untuk kekurangan dari pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) hampir dipastikan tidak ada, karena dengan penerapan strategi pembelajaran tersebut kurikulum 2013 dan kurikulum khas ICMBBS akan semakin lengkap dalam melaksanakan pendidikan karakter, kecuali faktor-faktor pendukung seperti peserta didik, guru dan kesiapan seluruh komponen sekolah menjadi penghambat dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP)”.²⁷

Berdasarkan penejelasan kepala sekolah, hampir dipastikan tidak ada kekurangan dari pelaksanaan Strategi Pembelajaran

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Arindah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP ICMBBS, tanggal 21 Mei 2018

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Charis, Kepala Sekolah SMP ICMBBS, tanggal 21 Mei 2018

Building Learning Power (BLP), karena Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) disini adalah melengkapi penerapan kurikulum 2013 dalam membangun pendidikan karakter di kelas. Meskipun tidak ada kekurangan dalam pelaksanaannya, peserta didik dan guru juga bisa menjadi faktor penghambat apabila mereka tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP).



BAB V

PEMBAHASAN

Pada dasarnya tidak ada perbedaan signifikan dalam penerapan pembelajaran strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam bidang studi Matematika dengan bidang studi lainnya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai sistem evaluasi, guru melaksanakan prosedur yang sama. Perbedaan hanya muncul pada konten materi yang disampaikan dan desain guru dalam merancang strategi pembelajarannya. Dari hasil dokumentasi dan observasi pembelajaran selama penelitian, penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dapat dianalisa sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran Matematika

Perencanaan strategi pembelajaran didefinisikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Perencanaan menjadi pedoman yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dilakukan oleh guru.

Salah satu hal penting yang patut diperhatikan dalam merencanakan sistem pembelajaran adalah mengetahui kompetensi dasar dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan ini dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan menyusun strategi pembelajaran yang efektif untuk setiap peserta didik. Karakter yang muncul dalam diri setiap anak akan mempengaruhi gaya belajar anak tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan berjalan efektif apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 17

Secara umum penyusunan perencanaan pembelajaran yang berjalan di SMP ICMBS telah berjalan sesuai prosedur perencanaan pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) yang dipadukan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Guru telah merancang perangkat pembelajaran seperti Silabus, Prota, Prosem, dan RPP. Dalam penyusunan Silabus, Prota dan Prosem di SMP ICMBS tidak berbeda dengan penyusunan yang dilakukan di sekolah pada umumnya.

Di samping itu, penyusunan format masing-masing perangkat pembelajaran tersebut telah sesuai dan diarahkan ke dalam konsep pembelajaran berbasis *Building Learning Power*. Hal itu salah satunya tampak dari perumusan pengalaman belajar peserta didik dan perumusan kegiatan guru berbasis BLP di awal kegiatan pembelajaran sebagai acuan perencanaan pembelajaran yang lain. Penyusunan strategi pembelajaran dalam RPP juga mengacu pada hasil perumusan pengalaman belajar peserta didik dan perumusan kegiatan guru, agar pembelajaran berjalan efektif.

Berdasarkan hasil analisis silabus dan RPP yang disusun oleh kedua guru diperoleh nilai rata-rata akhir perencanaan pembelajaran matematika berbasis BLP di kelas VII dan VIII SMP ICMBS sebesar 89%. Artinya perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Perolehan rata-rata perencanaan tersebut didapat dari nilai rata-rata persentase perencanaan yang mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan silabus, komponen RPP, dan prinsip-prinsip penyusunan RPP.

Untuk subvariabel prinsip-prinsip pengembangan silabus, nilai rata-rata persentase yang diperoleh kedua guru sebesar 74%. Artinya dalam mengembangkan silabus kedua guru telah baik. Dalam menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam BLP. Untuk subvariabel komponen RPP, nilai rata-rata persentase yang diperoleh kedua guru sebesar 100%. Hal ini dikarenakan pada indikator komponen RPP telah disertakan secara lengkap oleh kedua guru. Untuk subvariabel prinsip-prinsip RPP, nilai rata-rata persentase yang diperoleh kedua guru sebesar 93%. Hal ini dikarenakan ada beberapa indikator dari prinsip-prinsip RPP tidak disertakan.

B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran Matematika

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.² Pelaksanaan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik.³ Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan strategi pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, diperoleh nilai rata-rata akhir pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis BLP di kelas VII dan VIII SMP ICMBS sebesar 91%. Artinya pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Perolehan nilai rata-rata akhir pelaksanaan tersebut didapat dari nilai rata-rata persentase pelaksanaan yang mengacu pada persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan yang mengacu pada kurikulum 2013 dan *Learning Style* BLP dengan strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* terdiri dari dua subvariabel yaitu persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Untuk persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, kedua guru mencapai rata-rata persentase sebesar 96%. Artinya kedua guru telah baik dalam memenuhi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 dan *Learning Style* BLP dengan strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* dan pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun demikian, dari hasil pengamatan selama penelitian terdapat beberapa indikator yang tidak terpenuhi secara maksimal, seperti guru tidak melakukan salah satu deskriptor yaitu mengajak peserta didik membahas kompetensi dasar/topik yang akan dipelajari 3-7 hari

² Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 136

³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

mendatang pada indikator melakukan kegiatan apersepsi. Karena mengajak peserta didik membahas kompetensi dasar/topik yang akan dipelajari 3-7 hari mendatang merupakan *learning style* BLP. Namun hal tersebut tidak menyebabkan terhambatnya pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power*, dikarenakan membahas kompetensi dasar/topik dapat dilakukan setiap akan mulai pelajaran. Sehingga guru tidak perlu menghawatirkan kegiatan tersebut.

Untuk subvariabel pelaksanaan proses pembelajaran, kedua guru mencapai rata-rata persentase sebesar 86%, baik untuk guru A maupun guru B. Hal tersebut dikarenakan pada beberapa indikator kedua guru tidak mendapatkan nilai maksimal, seperti pada indikator membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan topik guru mendapat skor 1 untuk guru A dan guru B sendiri yang menentukan batasan waktu kegiatan pembelajaran mereka.

. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan lancar mulai tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, sehingga pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power*. berada pada kategori baik.

C. Sistem Evaluasi Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pelajaran Matematika

a. Sistem Evaluasi Strategi Pembelajaran

Sistem evaluasi strategi pembelajaran adalah suatu sistem yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan sifat masing-masing strategi pembelajaran yaitu: (1) menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu dengan cara menentukan nilai standar yang harus dicapai; (2) menggunakan sistem Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu dengan cara membandingkan nilai suatu strategi dengan nilai strategi lain; (3) menggunakan cara menentukan nilai standar yang harus

dicapai terlebih dahulu, kemudian membandingkan nilai suatu strategi dengan nilai strategi lain⁴

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa dokumen serta wawancara semi terstruktur, diperoleh nilai rata-rata akhir penilaian pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* di kelas VII dan VIII SMP ICMBS sebesar 80%. Artinya penilaian pembelajaran matematika telah dilakukan dengan baik. Perolehan nilai rata-rata akhir penilaian tersebut didapat dari nilai rata-rata prosentase penilaian yang mengacu pada empat subvariabel yaitu penilaian oleh pendidik, teknik penilaian oleh pendidik, penilaian oleh peserta didik, dan teknik penilaian oleh peserta didik.

Untuk subvariabel penilaian oleh pendidik guru A dan guru B masing-masing mendapatkan persentase sebesar 79%, subvariabel teknik penilaian oleh pendidik mendapatkan persentase sebesar 75%, subvariabel penilaian oleh peserta didik mendapatkan persentase sebesar 100%, subvariabel teknik penilaian oleh peserta didik mendapatkan persentase sebesar 66%. Jadi untuk sistem evaluasi pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo Sidoarjo termasuk dalam kategori baik.

Selain dari data yang yang diperoleh diatas, hal lain yang sangat berbeda dalam penilaian pembelajaran di SMP ICMBS adalah guru sangat menghindari pemberian Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik yang terlihat saat studi dokumentasi pada RPP yang dibuat oleh guru. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa hal ini dilakukan mengingat SMP ICMBS juga menggunakan sistem "*Full Day School*" dan "*Boarding School*". Dikhawatirkan pemberian tugas-tugas dalam bentuk soal objektif akan membebani peserta didik, usai aktifitas di sekolah sehari penuh. Guru biasanya sekedar meminta peserta didik untuk mempelajari materi

⁴ Mahasiswa, *Sistem Evaluasi*, diakses dari <http://www.uajy.ac.id/mahasiswa/administrasi-akademik/evaluasi-hasil-belajar-dan-yudisium/sistem-evaluasi/>, pada tanggal 02 agustus 2018

pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian tugas-tugas dari sekolah semuanya dapat diselesaikan.

b. Evaluasi Proses Pembelajaran

Pada dasarnya evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah berbasis *Building Learning Power* sama halnya dengan yang dilakukan di sekolah umum lainnya. Hanya saja, sekolah berbasis *Building Learning Power* idealnya memiliki konsultan pendidikan sebagai partner dalam penjaminan mutu layanan pendidikannya. Kegiatan pengawasan pembelajaran yang dilakukan di SMP ICMBS telah dilaksanakan secara kontinu. Akan tetapi, intensitasnya baru berjalan dalam satu semester sekali untuk setiap guru. Apabila intensitas itu ditingkatkan (misal setiap tiga bulan sekali), tentu semakin memacu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru.

D. Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Berbasis BLP

Dari hasil data analisis angket respon peserta didik, dapat dikatakan respon peserta didik positif terhadap pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP), karena persentase jawaban peserta didik pada setiap aspek pertanyaan berada $\geq 65\%$. Sehingga pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP) dapat dikategorikan membantu peserta didik untuk memahami materi matematika. Dengan pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP), peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar matematika. Tetapi, meskipun pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* (BLP) telah membantu peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar matematika, peserta didik juga masih membutuhkan seorang guru pada setiap pembelajaran berlangsung. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Selain dapat memberikan arahan, membimbing peserta didik, guru juga membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang sulit kiranya diselesaikan bagi peserta didik.

E. Kendala, Kelebihan dan Kekurangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan konsep *Building Learning Power* banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi sekolah, diantaranya:

1. Ketidak sejalannya pemikiran orang tua dengan sekolah. Dikarenakan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya.
2. Proses penyosialisasian kepada tenaga pendidik dan non pendidik di sekolah karena banyak yang tidak faham bahkan tidak tahu apa itu BLP.
3. Susahnya mengubah paradigma para guru/tenaga pendidik yang paham akan maksud konsep *building learning power*. Sehingga hanya beberapa guru yang faham mengenai BLP.

Namun selain kendala-kendala konsep *Building Learning Power* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

1. Dapat mengembangkan wawasan yang tidak terpaku pada satu sumber, karena dalam pelaksanaan konsep ini mengajarkan siswa untuk bisa mendapatkan materi tidak hanya bersumber dari guru saja.
2. Peserta didik dapat terjun langsung ke lapangan dengan lebih percaya diri karena peserta didik sudah mendapatkan bekal yang lebih.
3. Peserta didik dapat dengan bebas mengembangkan bakatnya atas semua fasilitas yang disediakan, meski ia anak asrama tetapi dalam praktiknya peserta didik yang tinggal di asrama masih diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya di bidang lain.
4. Materi mudah dipahami peserta didik karena mereka yang merencanakan sendiri dan mereka sendirilah yang mengevaluasi sehingga mereka akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari desain belajarnya yang membuat dia faham.

Sedangkan kelemahan dari konsep *Building Learning Power* ini adalah :

1. Memerlukan penanganan dan tenaga ekstra baik dalam menciptakan metode pembelajaran yang tidak membosankan dan sesuai dengan konsep BLP.

2. Diperlukan peserta didik yang super seperti halnya peserta didik yang ada di lingkungan asrama sehingga program ini bisa berjalan maksimal.
3. Dalam konsep *building learning power* proses pembelajarannya sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya sehingga perlu adanya training yang lebih maksimal agar semua pengajar mampu untuk menerapkan.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*), yang didukung oleh kajian teori, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penerapannya memuat tiga langkah berikut:

1. Perencanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo memperoleh nilai persentase akhir dari kedua responden sebesar 89%. Hal ini artinya perencanaan pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika telah terpenuhi dengan baik.
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo memperoleh nilai persentase akhir dari kedua responden sebesar 91%. Hal ini artinya pelaksanaan pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika telah terpenuhi dengan baik.
3. Sistem evaluasi dalam strategi pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam pelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) Sarirogo, Sidoarjo memperoleh nilai persentase akhir dari kedua responden sebesar 80%. Hal ini artinya sistem evaluasi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP) untuk menumbuhkan nilai karakter dalam pembelajaran matematika telah terpenuhi dengan baik.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya terus melakukan inovasi-inovasi model pembelajaran. Hal ini penting untuk melayani beragam karakter dan gaya belajar peserta didik. Semakin banyak variasi model pembelajaran, semakin mudah guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Selanjutnya, tujuan pembelajaran semakin mudah untuk dicapai.
- b. Hendaknya tekun mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan ketrampilan mengajar, baik yang diselenggarakan oleh internal sekolah maupun unsur eksternal. Hal ini sangat penting sebagai bagian pengembangan kompetensi guru.
- c. Guru perlu melakukan pendekatan tertentu kepada peserta didik yang cenderung terlambat dalam memahami materi yang disampaikan.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik hendaknya ikut aktif terlibat kedalam kelompok-kelompok *study club* yang telah ada. Bagi anak yang perkembangannya terlambat, hal ini dapat berperan untuk mengejar ketertinggalannya. Sedangkan bagi anak yang sudah paham, dapat dijadikan sebagai tempat untuk semakin memacu kemampuannya dengan mempelajari materi-materi pengayaan.
- b. Peserta didik hendaknya juga mencoba untuk memahami pembelajaran dengan gaya yang berbeda-beda. Hal ini untuk memvariasikan pembelajaran dan mengurangi pembelajaran yang monoton dalam menyampaikan materi yang abstrak sesuai *learning style* dari BLP agar mendapat pemahaman materi yang lebih luas.

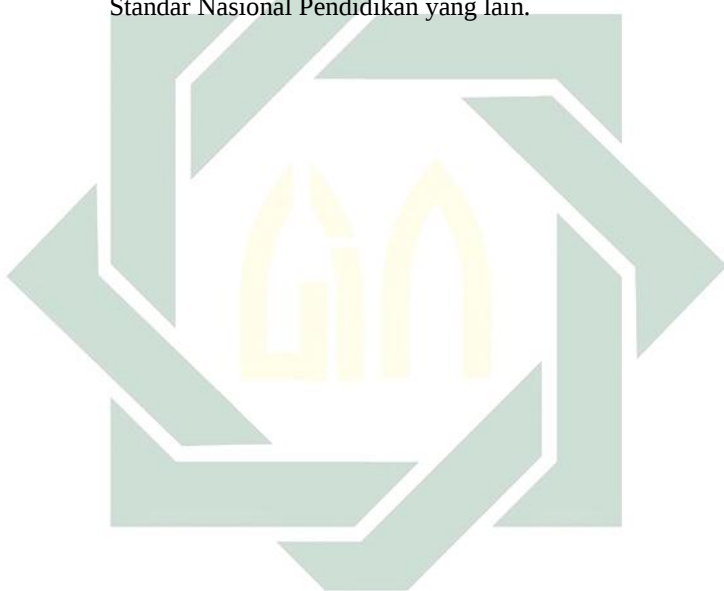
3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Berdayakan semua *stake holder* SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan SMP ICMBS kedepan yang lebih baik.
- b. Ajari peserta didik dan guru keteladanan.

- c. Menggiatkan kegiatan-kegiatan pelatihan peningkatan ketrampilan mengajar bagi guru.
- d. Usahakan peserta didik yang beasiswa (yatim) dan prestasi (mempunyai orang tua) mendapatkan fasilitas yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, supaya tidak hanya meneliti Standar Proses dan Standar Penilaian saja, tetapi melengkapi penelitiannya dengan komponen Standar Nasional Pendidikan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Alfriani, Iyan. *Metode Penelitian Kualitatif*. diakses 2 April 2018; <http://jurnalpendidikannetwork.html>
- Anifa, Yulia Nur dan Setyowati, Rr. Nanik. 2015 *Tingkat Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan Building Learning Power (BLP)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 3.
- Arifin, Zaenal. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori & Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid. *Attarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, Juz 1. Mekka : Darul Ma'arif
- B. Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatifdan efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Budimansyah, Dasim. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press
- Bahri, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Claxton, Guy. 2010. *Expanding Young People's Capacity To Learn*. British Journal Of Educational Studies
- Claxton, Guy, dkk. 2011. *The Learning Powered School*. Bristol : TLO limited

- Claxton, Guy, dkk. 2011. *The Learning Powered School Pioneering 21st Century Education*. Bristol: TLO Limited
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2010 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathani, Abdul Halim. 2009. *Matematika dan Logika*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013 *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hartoyo, Agung. 2015. *Pembinaan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 1, No. 1.
- J. Moleong, Lexy. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kaelan. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*, Terjemahan Lita S. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media
- Maier, Dave. 2003. *The Accelerated Learning Hand Book*, terj. Rahmani Astuti. Cet. 3. Bandung: Kaifa
- Mahasiswa. *Sistem Evaluasi*. diakses pada tanggal 02 agustus 2018 <http://www.uajy.ac.id/mahasiswa/administrasi-akademik/evaluasi-hasil-belajar-dan-yudisium/sistem-evaluasi/>,

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Margono. 2012. *Meningkatkan Kualitas Sekolah Dengan Membangun Kapasitas Belajar Building Learning Power*. Sidoarjo: LPSE Press
- Margono. 2016. *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*. Sidoarjo: LPSE Press
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.7, No.2.
- Nimpuno, Hanjoyo Bono, dkk. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: Pandom Media Nusantara
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal Comtech, Vol. 5, No. 2.
- NR. Rina, Nova dan Lamijan Hadi Susarno. 2009. *Pengaruh Penerapan Building Learning Power (BLP) terhadap Perilaku Akademik Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan.
- Pengertian Menurut Para Ahli. *Pengertian Demoralisasi Dalam Sosiologi*. diakses pada tanggal 20 Desember 2017; <https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-demoralisasi-dalam-sosiologi/>
- Purnawan, Acek dan Suprpto, Nadi. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Building Learning Power Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Rangkaian Arus Searah Di Kelas X MAN 6 Jombang*. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF), Vol. 3, No. 3.
- Purwanto, Ngilim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Rianto, Yatim. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Dasar*. Surabaya: SIC
- Rizky. *Pengertian Interview/ Wawancara*. diakses 2 April 2018; www.Google.com
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- SM. Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Grup
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. cet. 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Soedjadi, R. 1990. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departement Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyitno, Amin. 2006. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*. Makalah Bahan Penelitian Bagi Guru-Guru Pelajaran Matematika SMP se Jawa Tengah di Semarang
- TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses pada tanggal 2 April 2018; <https://www.buildinglearningpower.co.uk>
- TLO Limited. *Building Learning Power*, diakses pada tanggal 2 April 2018; <https://www.buildinglearningpower.com/about/>
- TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses pada tanggal 2 April 2018; <https://www.buildinglearningpower.com/about/whats-different-about-a-learning-powered-school/>